

**IMPLEMENTASI KONSELING DAN PSIKOTERAPI ISLAM DALAM
PENGEMBANGAN KESADARAN HETEROSEKSUAL PADA LESBIAN
DAN GAY DI YAYASAN PEDULI SAHABAT SERPONG TANGERANG**



Oleh:

**HAFIDZ MUHDHORI. S.Kom.I
NIM. 1520310004**

TESIS

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Of Art
Program Studi Isterdisiplinari Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan Dan Konseling Islam**

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hafidz Muhdhori
NIM : 1520310004
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Juni 2017

Saya yang menyatakan,



Hafidz Muhdhori

NIM: 1520310004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hafidz Muhdhori
NIM : 1520310004
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Juni 2017

Saya yang menyatakan,



Hafidz Muhdhori
NIM: 1520310004



PENGESAHAN

Tesis Berjudul : IMPLEMENTASI KONSELING DAN PSIKOTERAPI ISLAM
DALAM PENGEMBANGAN KESADARAN
HETEROSEKSUAL PADA LESBIAN DAN GAY DI
YAYASAN PEDULI SAHABAT SERPONG TANGERANG

Nama : Hafidz Muhdhori, S.Kom.I

NIM : 1520310004

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Tanggal Ujian : 13 Juli 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts
(M.A.)

Yogyakarta, 11 Agustus 2017

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002

: *Interdisciplinary Islamic Studies*
: Bimbingan dan Konseling Islam
: Mengikuti ujian munaqosyah
: Dr. Munirul Ikhwan, Lc., MA.
: Dr. Sekar Ayu Aryani, MA.
: Dr. Nurus Sa'adah, P.Si., M.Psi.
pada tanggal 13 Juli 2017
: 09.00 – 10.00 WIB
: 88,33 / B+
: Memuaskan / Sangat Memu

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. .wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**IMPLEMENTASI KONSELING DAN PSIKOTERAPI ISLAM DALAM
PENGEMBANGAN KESADARAN HETEROSEKSUAL PADA LESBIAN
DAN GAY DI YAYASAN PEDULI SAHABAT SERPONG TANGERANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : **Hafidz Muhdhori**
NIM : 1520310004
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister studi Islam

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Juni 2017
Pembimbing



Dr. Sekar Ayu Aryani M.Ag.
NIP. 195912181987032001

ABSTRAK

Hafidz Muhdhori, Implementasi Konseling Dan Psikoterapi Islam Dalam Pengembangan Kesadaran Heteroseksual Pada Lesbian Dan Gay Di Yayasan Peduli Sahabat Serpong Tangerang. Konsentrasi Bimbingan Dan Konseling Islam Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga 2017

Penelitian ini mengkaji tentang Implementasi Konseling Dan Psikoterapi Islam dalam Pengembangan Kesadaran Heteroseksual Pada Lesbian dan Gay Di Yayasan Peduli Sahabat Serpong Tangerang. Istilah homoseksual adalah menggambarkan suatu interaksi seksual seseorang dengan pribadi yang berjenis kelamin sama. Homoseksual juga menggambarkan hubungan intim atau hubungan seksual diantara orang-orang dengan jenis kelamin yang sama. Sedangkan istilah lesbian dan gay dimaksudkan pada kombinasi identitas diri atau identitas sosial sebagai gambaran perbedaan seorang homoseksual dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Perkembangan orientasi homoseksual dan heteroseksual memiliki posisi yang sama dalam diri seseorang tergantung bagaimana seseorang tersebut membawa diri dan mengolah diri dalam kehidupan sehari-hari sehingga dari salah satu orientasi tersebut lebih dominan dalam perkembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan dan implikasi konseling dan psikoterapi Islam terhadap SSA (*Same Sexs Attraction*), lesbian dan gay sebagai manifestasi pembentukan kesadaran orientasi heteroseksual. kemudian melihat dan mengetahui faktor penyebab terjadinya orientasi SSA dan perilaku homoseksual.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif naturalistik dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan dokumentasi, dengan mengambil lima sampel dua orang dari pihak lembaga yang berposisi sebagai pengurus yayasan sekaligus konselor atau pendamping, dan tiga lainnya sebagai klien dengan perincian dua laki-laki satu perempuan.

Dengan hasil penelitian (1) sebagai faktor penyebab perkembangan orientasi seksual klien sebagai SSA, lesbian dan gay menggambarkan kepada faktor lingkungan sekitar klien sebagai faktor utama yang mendominasi terbentuknya orientasi seksual yang di miliki klien. (2) penerapan layanan menunjukan bahwa proses konseling atau terapi berperan bukan untuk merubah orientasi seksual non-heteroseksual klien, akan tetapi bagaimana seorang klien dengan orientasi seksual non-heteroseksual tersebut diarahkan dan bimbing bagaimana tetap berjalan di jalan yang diridhoi Allah SWT. Dengan menggunakan tahap-tahap PR (Pekerjaan Rumah) dengan proses tahap-tahapan PR tersebut dipandang dapat membantu klien menyadari akan orientasi seksualnya bukan sebagai kelainan jiwa akan tetapi sebagai ujian dari Allah, dan dapat merubahnya. (3) Implikasinya terhadap klien adalah sebagai alat pengontrol sekaligus jalan dan cara klien untuk menumbuhkan kesadaran atas orientasi seksual klien dan menjadi respon terhadap perubahan diri.

Kata Kunci: Konseling dan Psikoterapi Islam, Kesadaran Heteroseksual, Lesbian, Gay.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	Zāl	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	mim	M	‘em
ن	nun	N	‘en
و	wawu	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

C. *Ta’ Marbūtah*

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

Bila diikuti kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
---	Fathah	A	A
---	Kasrah	I	I
---	Dammah	U	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	A <i>jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	Ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	Ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	Ū <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + yā' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati قول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>

لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

H. Kata sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *al Qamariyyah* ditulis dengan huruf “I”.

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ân</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyâs</i>

- b. Bila diikuti huruf *al Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samâ'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

أَقْرَأْ

Bacalah. (Q.S. Al-Alaq, 96 : [1])

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaannya sendiri. (Q.S. Ar-rad, 13 : [11])

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT Tesis ini kupersembahkan untuk almamaterku Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan kedua orang tuaku (Bapak Masrur & Ibu Misinem). Dan kedua adikku (Daiyatul Qurotaayuni Dan daiyatussholikhah) Bapak dan Ibu yang selalu mendidikku dengan penuh kesabaran, kasih sayang dan rasa tanggung jawab, serta adik-adikku yang selalu memberiku motivasi untuk terus berjuang, belajar, serta implementasi rasa tanggung jawab. Dan semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, menyayangi, dan menjaga, kalian. Amin.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah-Nya dalam penyusunan tesis berjudul *Implementasi Psikoterapi Islam Dalam Pengembangan Kesadaran Heteroseksual Pada Lesbian Dan Gay Di Yayasan Peduli Sahabat Serpong Tangerang*. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan umatnya yang selalu membela beliau didalam memperjuangkan agama Allah.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister studi keislaman (M.A) pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berupaya melihat dan mendeskripsikan mengenai implementasi psikotarapi islam dalam pengembangan kesadaran heteroseksual pada lesbian dan gay.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa terselesaikannya penulisan tesis ini berkat atas limpahan rahmat, barakah dan ridha Allah SWT, dan bantuan serta dukungan semua pihak yang terkait. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Sekar Ayu Aryani M.A. Selaku dosen pembimbing tesis.
5. Yayasan Peduli Sahabat yang telah bersedia menjadi partisipan sebagai obyek dan subjek dalam penelitian.

6. Agung Sugiarto S.Pd. dan para manajemen pengurus serta teman-teman member Yayasan Peduli Sahabat yang banyak membantu dalam penyelesaian tesis.
7. Teman-teman mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga BKI angkatan 2015 yang selalu membantu dan mendukung dalam penyelesaian tesis.
8. Teman-teman seperjuangan dari kota asal yang telah sudi menjadi teman dan sahabat bagi penulis sehingga bisa memberikan semangat dalam penyelesaian studi di kota rantau.
9. serta pihak-pihak lain yang sulit disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Juni, 2017
Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Hafidz Muhdhori S.Kom.I
NIM : 1520310004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	9
F. Kerangka Teoritis.....	17
1. Orientasi seksual, homoseksual	17
a. Orientasi seksual	17
b. Pengertian Lesbian dan Gay	18
c. Pengertian Homoseksual.....	22
2. Tinjauan umum tentang konseling dan psikoterapi Islam....	25
a. Definisi Konseling Islam.....	25
b. Asas-Asas Pendekatan dan Teknik Konseling Islam....	31
c. Definisi Psikoterapi Islam.....	35
d. Obyek Psikoterapi Islam	47
e. Metode Psikoterapi Islam.....	49
f. Teknik Psikoterapi Islam.....	53
G. Metode Penelitian	56
H. Sistematika Pembahasan.....	62
 BAB II: GAMBARAN UMUM YAYASAN PEDULI SAHABAT SERPONG TANGERANG	
A. Sejarah Terbentuknya Yayasan Peduli Sahabat	63
B. Visi-Misi Yayasan Peduli Sahabat	65
C. Struktur Kepengurusan Yayasan Peduli Sahabat	67
D. Legalitas Lembaga Yayasan Peduli Sahabat	71
E. Manajemen Administrasi.....	72
1. Mekanisme Penerimaan Klien	72
2. Mekanisme Perekrutan Konselor atau Pendamping	75

BAB III: FAKTOR PENYEBAB, TERBENTUKNYA ORIENTASI SSA, DAN PERILAKU HOMOSEKSUALITAS PADA KLIEN YAYASAN PEDULI SAHABAT SERPONG TANGERANG	
A. Faktor Eksternal.....	76
1. Lingkungan Pergaulan	76
2. Pola Asuh Keluarga	79
B. Faktor Internal	84
1. Tingkat Pemahaman Keagamaan	84
2. Urutan Kelahiran Dan Gender Differences	87
BAB IV: PENERAPAN KONSELING DAN PSIKOTERAPI ISLAM SEBAGAI PENGEMBANGAN KESADARAN HETEROSEKSUAL PADA LESBIAN DAN GAY DI YAYASAN PEDULI SAHABAT SERPONG TANGERANG	
A. Deskripsi Layanan Dan Pendampingan Secara Umum.....	91
1. Tahap pra PR (Pekerjaan Rumah)	92
2. Tahap PR (Pekerjaan Rumah)	93
3. Tahap pasca PR (Pekerjaan Rumah)	101
B. Deskripsi Konselor Atau Pendamping	103
1. Kepribadian	104
a. Pilihan Hidup	104
b. Pandangan Hidup	107
2. Jiwa Prososial	109
a. Dedikasi	109
b. Teknik Pelayanan dan Pendampingan	110
C. Keefektifan Layanan Konseling dan Psikoterapi Islam	117
BAB V: IMPLIKASI KONSELING DAN PSIKOTERAPI ISLAM TERHADAP KLIEN DI YAYASAN PEDULI SAHABAT SERPONG TANGERANG	
A. Perkembangan Kepribadian Orientasi Seksual Individu	122
B. Konsep Diri Individu	127
1. Pengetahuan Diri	128
2. Perasaan Diri	130
3. Harapan dan Penilaian	132
C. Motif dan Motivasi Diri	134
BAB VI : PENUTUP	
A. Kesimpulan	137
B. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena homoseksual kini semakin banyak terlihat di Indonesia terutama di kota-kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta. Dengan didirikannya beberapa LSM yang melindungi perempuan-perempuan lesbian seperti Swara Srikandi di Jakarta dan juga Lentera Sahaja yang ada di Yogyakarta. Perempuan lesbian kini diakui keberadaannya dan dilindungi oleh lembaga-lembaga tersebut. Keberadaan perempuan lesbian ini ditunjukkan dengan adanya bukti bahwa perempuan lesbian berusaha untuk mengembangkan diri dan mempertahankan hak-hak para lesbian itu sendiri, para lesbian telah membentuk beberapa organisasi lokal, nasional dan regional.

Lesbian dan gay merupakan hubungan sejenis yang terjadi antara sesama wanita atau sesama pria dan bisa juga disebut sebagai *homogeny relationship*. Pasangan lesbi dan gay ini memang selalu dilihat sebagai pasangan yang abnormal. Namun lesbi dan gay ini merupakan sebuah fenomena sosial yang banyak terjadi di lingkungan dan tidak bisa disangkal lagi keberadaannya. Munculnya keberadaan lesbi dan gay ini merupakan sebuah realitas yang mana telah berada di sekitar masyarakat dan menimbulkan macam-macam reaksi pada masyarakat yang melihat realitas tersebut. Masyarakat masih menganggap homoseksual atau hubungan sesama jenis ini adalah suatu yang tabu, aneh bahkan haram karena dalam

pandangan masyarakat hubungan yang wajar atau selayaknya terjadi pada sebuah pasangan adalah *heterogen relationship* yaitu hubungan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan.

Perkembangan lesbi dan gay di Indonesia mulai terlihat sejak berdirinya PARLESIN (Persatuan Lesbian Indonesia), di tahun 1982 kemudian ada Suara Srikandi yang berjuang dan berkolaborasi dengan organisasi LGBT terbesar di Indonesia saat ini yaitu Gaya Nusantara (GN). Setelah tidak terdengar kabarnya beberapa waktu, di tahun 2007 Ardhanary Institute yang diprakarsai oleh Saskia Wieringa dan Rr. Agustine. Mungkin Ardhanary institute-lah yang saat ini memiliki *resource* dan *reference* lengkap terkait isu lesbian di Indonesia. Di Surabaya terdapat banyak kelompok lesbian, dari data yang dirilis dari Studi Gender Dan Kesehatan (KSGK), menunjukkan bahwa sedikitnya terdapat 185 lesbian di Surabaya yang tergabung dalam 14 kelompok-kelompok kecil beranggotakan 10-20 orang.¹

Sedangkan data yang dikutip oleh Anita Susanti dan Mohamad Widjanarko dari Gatra dalam Mutmainnah dan Ismi, Fenomena lesbian dan gay kini semakin marak di Indonesia, terutama di kota-kota besar seperti dirilis dari data statistik mengatakan bahwa 8 dari 10 juta populasi pria di Indonesia pada suatu waktu pernah terlibat pengalaman homoseksual. Hasil survei Yayasan Pendidikan Kartini Nusantara (YPKN) menunjukkan, ada 4000 hingga 5000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Sedangkan Gaya Nusantara

¹ Intan permata sari, paper *Simbol Interaksi Kaum Lesbi: study deskriptif mengenai symbol-simbol interaksi sebagai wujud identitas dari pada kelompok lesbi di Surabaya*, Universitas Airlangga Surabaya, tt. 2

memperkirakan 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homo. Angka-angka itu belum termasuk kaum homo di kota-kota besar lainnya.²

Banyak lesbi di Indonesia juga dibuktikan dengan adanya website lesbian pertama yang dibuat khususnya untuk melayani kebutuhan perempuan lesbian Indonesia. Website ini didirikan oleh empat relawan yang merasakan perlunya kebutuhan untuk menyatukan lesbian Indonesia, sehingga nantinya para lesbian bisa membentuk suatu komunitas. Ditengah ramainya perbincangan mengenai perilaku homoseks di Indonesia tentu saja banyak menimbulkan pro dan kontra di masyarakat ada dampak negatif yang ditimbulkannya sebab perilaku homoseks sendiri masih merupakan fenomena yang mengandung kontroversi. Salah satu bukti pro dari masyarakat adalah dengan munculnya LSM serta situs khusus yang menangani kehidupan para kaum homoseks untuk diberikan keterampilan. Sedangkan masyarakat yang kontra dengan perilaku homoseks yaitu kehadiran lesbian dan gay dianggap masih tabu dan sangat tidak sesuai dengan ajaran agama yang berlaku di Indonesia dan menyimpang dari aturan norma kesusilaan. Dalam Islam melarang seks bebas dan homoseksualitas, karena dengan perbuatan seks bebas dan homoseksualitas dapat menyebabkan timbulnya penyakit sosial dan penyakit biologis seperti HIV dan AIDS. Yang hingga saat ini belum ditemukan obatnya.³

² Anita Susanti dan Mohamad Widjanarko, Fenomena Cinta Lesbian, *Journal psikologi Undip* Vol.14 No.2 Oktober 2015, 161.

³ Dwi Nurmala dan Choirul Anam dan Hadi Suryono, Study Kasus Perempuan (Butchy) Di Yogyakarta, *Indonesian Psychological Journal*, Vol. 3 No. 1 Januari 2006, 29.

Terkait aturan pelarangan seks bebas dan homoseksual dalam Islam, Allah berfirman dalam Al-Qur'an sebagai suatu peringatan.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿١٧﴾

Artinya:

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (Q.S. Al-Israa, 17: [32]).⁴

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِيَ فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya:

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. (Q.S. An-Nuur, 24: [2]).⁵

Homoseks merupakan suatu bentuk penyimpangan perkembangan psikoseksual, dimana perempuan yang seharusnya menyukai lawan jenis beralih menyukai sesama jenisnya begitu pula sebaliknya. Jika ditinjau dalam aturan yang ada di Indonesia tidak ada aturan yang mengizinkan perempuan menikah dengan perempuan. Menurut Budiarty yang dikutip oleh Anita Susanti dan Mohamad Widjanarko, 'kodrat manusia diciptakan berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan untuk membangun sebuah keluarga

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), 388.

⁵ *Ibid.*, 488.

yang harmonis'.⁶ Idealnya seorang seorang wanita akan berpasangan dan jatuh cinta dengan seorang pria, begitu juga sebaliknya seorang pria idealnya berpasangan dan jatuh cinta pada seorang wanita. Seperti sebuah keluarga yang terdiri dari seorang ayah yang berjenis kelamin laki-laki dan seorang ibu yang berjenis kelamin perempuan dan memainkan perannya sesuai dengan jenis kelaminnya.⁷

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٦﴾
إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٧﴾

Artinya:

Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki Maka Sesungguhnya mereka dalam hal Ini tiada tercela.(Q.S. Al-Mukminun, 23: [5-6]).⁸

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ
يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya:

Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. .(Q.S. An-Nuur, 24: [32]).⁹

⁶ Anita Susanti dan Mohamad Widjanarko, Fenomena Cinta Lesbian, *Journal Psikologi*, 161.

⁷ *Ibid.*, 161.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, 475.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, 494.

Dalam contoh ayat di atas, Islam telah memberi contoh mengenai persoalan orientasi seks setiap manusia untuk itu Islam telah memberikan hukum yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis untuk mengatur penyaluran kebutuhan biologis melalui perkawinan. Dan melalui perkawinan inilah fitrah manusia dapat terpelihara dengan baik. Dan Islam mengatur hubungan perkawinan atau hubungan seks adalah antara pria dan wanita dengan ikatan yang sah sebagai sebuah monogami atau poligami.

Homoseks merupakan perbuatan keji dan termasuk perbuatan dosa besar yang merusak etika, fitrah, agama, dan jiwa manusia. Homoseks seperti gay dan lesbi dilakukan dengan cara memasukan zakar kedalam dubur dan melakukan masturbasi satu sama lain, untuk mendapatkan tingkat kepuasan seks (*climax of the sex act*).¹⁰ Dan perbuatan homoseks telah terjadi sejak zaman Nabi Luth, seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an. Q.S. Al-a'raf.

وَلَوْ طَا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ
 ﴿١٤﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ
 ﴿١٥﴾ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ
 أَنْاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿١٦﴾ فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ ۖ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿١٧﴾
 وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ۖ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٨﴾

Artinya :

Dan (Kami juga Telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia Berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan

¹⁰ Sayyid Syabiq, *Fiqh Al-Sunnah*, (libanon: Dar Al-Fikr, 1968), 427.

kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain Hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri. Kemudian kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya. Dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan kami turunkan kepada mereka hujan (batu); Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu. (Q.S. AL-A'raf, 7: [80-84]).¹¹

Dalam keterangan ayat diatas bahwa homoseks adalah perbuatan menyimpang dari fitrah manusia karena fitrah manusia cenderung kepada hubungan biologis secara heteroseks yakni hubungan seks antara pria dan wanita. Dan penyimpangan orientasi homoseks seperti gay dan lesbian ini terjadi karena dorongan biologis yang tidak terkontrol dengan baik, karena disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai ajaran agama.¹²

Banyak hal yang menyebabkan seorang laki-laki dan perempuan memiliki orientasi perilaku homoseksual salah satunya adalah faktor pola asuh yang salah, trauma atas kehidupan, ketidak puas terhadap hubungan pasangan beda jenis, kesalahan memahami dalam pergaulan sesama jenis. Dalam beberapa faktor tersebut adalah faktor eksternal yang dapat mempengaruhi seseorang memiliki orientasi homoseksual dan menurut hemat penulis ada faktor yang lebih mendominasi seseorang memiliki orientasi homoseksual adalah faktor internal yang berada dalam diri seseorang tersebut. Salah satunya adalah *Religious understanding*. (pemahaman keagamaan). Jika seseorang tersebut memiliki pemahaman keagamaan yang

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, 215-216.

¹² Ramlan Yusuf Rangkuti, Homoseksual Dalam Perspektif Hukum Islam, *jurnal ilmu syaria dan hukum, ASY- SYIR'AH*. Vol. 46 no. 1 januari-juni 2012, 194.

kuat secara otomatis seseorang akan terhindar dari perbuatan homoseks dan jika tingkat pemahaman keagamaannya lemah maka akan mudah terbawa oleh faktor-faktor yang menyebabkan perbuatan orientasi homoseks.

Oleh karena itu menurut hemat penulis sangat perlu untuk merubah, mengembangkan atau mengembalikan homoseksualitas kepada heteroseksualitas dengan menggunakan pendekatan keagamaan seperti konseling dan psikoterapi Islam

B. Rumusan Masalah

1. Apa faktor penyebab terjadinya orientasi SSA dan perilaku homo seksual klien di Yayasan Peduli Sahabat Serpong Tangerang.?
2. Bagaimana penerapan konseling dan psikoterapi Islam terhadap SSA, lesbian dan gay di Yayasan Peduli Sahabat Serpong Tangerang.?
3. Bagaimana implikasi konseling dan psikoterapi Islam terhadap klien di Yayasan Peduli Sahabat Serpong Tangerang.?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan secara umum penelitian ini adalah guna melihat Implementasi konseling dan psikoterapi Islam dalam mengembangkan kesadaran heteroseksual pada lesbian dan gay di Yayasan Peduli Sahabat Serpong Tangerang. Sedangkan tujuan khusus penelitian untuk:

1. Mengetahui faktor penyebab seseorang klien yayasan peduli sahabat memiliki orientasi SSA dan berperilaku homoseks.
2. Mengetahui bagaimana penerapan konseling dan psikoterapi Islam terhadap lesbian dan gay di yayasan peduli sahabat Serpong Tangerang.

3. Mengetahui bagaimana implikasi konseling dan psikoterapi Islam terhadap klien di yayasan peduli sahabat Serpong Tangerang.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini secara umum untuk memberikan sumbangsih pemikiran dan kontribusi nyata bagi dunia konseling khususnya pada penanganan pada klien homoseksual. Sedangkan kegunaan secara khusus penelitian ini adalah:

1. Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya pendekatan bagi pengembangan ilmu bimbingan konseling dan psikoterapi Islam, sebagai suatu solusi pendekatan dalam dunia konseling dan terapi.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya, bagi para konselor dan terapis terutama yang khusus menangani masalah-masalah lesbian dan gay, dan khususnya bagi para komunitas-komunitas lesbian dan gay. Dan juga sebagai pedoman pengangan bagi peneliti untuk mengetahui cara membantu mengatasi atau merubah perilaku homoseksualitas kepada heteroseksualitas.

E. Kajian Pustaka

Penelusuran yang dilakukan peneliti sendiri belum menemukan penelitian terkait dengan topik Implementasi konseling dan psikoterapi Islam dalam mengembangkan kesadaran heteroseksual pada lesbian dan gay di Yayasan Peduli Sahabat Serpong Tangerang. Namun lebih jauh lagi bahwa

peneliti menelusuri berbagai karya ilmiah dengan pola yang mendekati pembahasan tersebut antara lain:

Penelitian Sunhiyah, yang berjudul *Layanan Bimbingan Konseling Dalam Menangani Masalah Penerimaan Diri Lesbian Di Surabaya Dengan Pendekatan Feminis*, yang dimuat dalam karya ilmiah Tesis. Dalam pembahasan ini peneliti mengemukakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persoalan-persoalan lesbian dan layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan feminis, yang diharapkan dapat mengurangi masalah penerimaan diri lesbian sekaligus dapat meningkatkan keberdayaan dan penguatan terhadap mereka. Dan hasil penelitian menyebutkan bahwa penerimaan diri seorang lesbian merupakan suatu hal yang rumit karena terdapat rasa takut, cemas akan kehilangan teman. Selain masalah penerimaan diri, lesbian di Surabaya memiliki masalah yang sangat kompleks yang dialami oleh lesbian pada usia remaja maupun dewasa. Konflik dengan orang tua, masalah kekerasan dan perlakuan diskriminasi terhadap lesbian di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga, membuat lesbian memiliki rasa kurang percaya diri dan menganggap dirinya sebagai orang yang penuh dosa. Pendekatan dan model yang digunakan adalah bimbingan dan konseling feminis. Sebagai peningkatan kesadaran kritis lesbian di dalam menghadapi masalah yang berhubungan dengan orientasi seksualnya, seperti masalah

orang tua, masalah penerimaan diri, masalah relasi dan percintaan, masalah pribadi, masalah kekerasan.¹³

Dalam hal ini penelitian ini hanya memberikan jalan atau sumbangan terhadap diri lesbian agar dapat menerima atau mengatasi masalah eksternal yang dialami seorang lesbian yang menyebabkan seorang lesbian tidak dapat diterima disosial masyarakat. Penelitian ini dalam penanganannya belum memberikan sumbangan penanganan dalam persoalan internal yang terdapat dalam diri lesbian yang bisa merubah diri seorang lesbian kepada orientasi seksual yang normal.

Penelitian Nia Nihaya. Yang berjudul *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Menangani Pola Pikir Dan Perilaku Lesbian Pada Remaja Di Jeruk Lakarsantri Surabaya*. Dalam pembahasan ini peneliti mengemukakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menelusuri apa saja faktor penyebab terjadinya perilaku lesbian pada remaja di desa Jeruk Lakarsantri Surabaya. Kemudian Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan konseling dengan menggunakan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* dalam menangani perilaku lesbian pada remaja di desa Jeruk Lakarsantri Surabaya. dan Bagaimana hasil akhir proses pelaksanaan bimbingan konseling dengan menggunakan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* dalam menangani perilaku lesbian pada remaja di desa Jeruk Lakarsantri Surabaya. Dan hasil penelitian ditemukan Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku lesbian pada remaja adalah adanya perasaan trauma konseli terhadap

¹³ Sunhiyah, tesis *layanan bimbingan konseling dalam menangani masalah penerimaan diri lesbian di Surabaya dengan pendekatan feminis*, program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Tanggal 14 Juni 2014, 1-174.

laki-laki hal ini disebabkan karena perceraian orang tua konseli, kurangnya kasih sayang dan perhatian dari keluarga sehingga konseli memilih pergaulan yang salah serta konseli tetap bertahan pada pandangannya yang keliru. Kemudian proses pelaksanaan konseling dengan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* dalam menangani perilaku lesbian pada remaja di desa Jeruk Lakarsantri Surabaya adalah dengan mengikuti langkah-langkah yang ada dalam proses konseling yakni identifikasi masalah, diagnosa, prognosa dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* karena menurut peneliti kasus tersebut berkembang dari pemikiran yang tidak irasional pada diri konseli sehingga menimbulkan perilaku yang salah yaitu sebagai seorang lesbian. Setelah itu konselor memberikan terapi atau *treatment* pada konseli dan kemudian mengevaluasi atau menilai keberhasilan dari terapi atau *treatment* yang sudah diberikan konselor pada konseli.¹⁴

Peneletian Jennifer L. Adams, Jodi D. Jaques dan Kathleen M. May. Yang berjudul *Counseling Gay And Lesbian Families: Theoretical Considerations*, yang dimuat dalam International Journal. Dalam pembahasan ini peneliti menunjukkan bahwa keluarga gay dan lesbian tidak jauh berbeda dengan keluarga heteroseksual. Hanya saja masyarakat kita yang kebanyakan belum bisa menerima homoseksualitas membuat keluarga sesama jenis tidak terlalu nyaman untuk dapat hidup terbuka dihadapan dunia heteroseksual yang dominan. Sebagai akibatnya beberapa permasalahan seperti *coming out*,

¹⁴ Nia Nihaya, skripsi *rational emotive behavior therapy (REBT) dalam menangani pola pikir dan perilaku lesbian pada remaja di jeruk lakarsantri Surabaya*, program study bimbingan dan konseling Islam universitas Islam negeri UIN sunan ampel surabaya, tanggal 26 juni 2016, 1-90.

keamanan, dan pengucilan, menjadi begitu nyata untuk banyak bagi keluarga gay dan lesbian. Dalam karya ini mengungkapkan suatu cara yang digunakan seorang terapis atau konselor untuk menangani permasalahan keluarga gay dan keluarga lesbian adalah dengan menimbulkan kesadaran tentang kepercayaan dan masalah pribadi yang sangat mendasar dan harus diperiksa dan kalau perlu dimodifikasi. Terapis keluarga harus bertanggung jawab terhadap bahasa yang anti-gay dan bersedia menolaknya jika hal itu dijumpai. Kebijakan-kebijakan formal, formulir, serta brosur harus mencerminkan penerimaan dan *inklusivitas* yang sama. Buku-buku serta poster-poster yang mendukung keluarga gay dan lesbian membantu memastikan adanya lingkungan yang menerima kesadaran mengenai masalah-masalah spesifik yang mungkin mempengaruhi keluarga gay dan lesbian dan pengetahuan mengenai sumber-sumber dan kelompok dukungan adalah tanggung jawab terapis.¹⁵

Penelitian Husmiati. Yang berjudul *Working With Homosexual Clients: Application of Solution-Focused Therapy*, yang dimuat dalam Jurnal Psikologi Undip. Dalam pembahasan ini peneliti membicarakan masalah psikososial yang dihadapi oleh klien gay, lesbian dan biseksual. Tulisan ini menawarkan satu pendekatan atau teknik *Solution Focused Therapy* (SFT) yang bisa digunakan dalam praktik dan intervensi klinis bagi klien gay, lesbian dan biseksual. SFT merupakan sebuah pendekatan untuk psikoterapi berdasarkan membangun solusi dari pada memecahkan masalah.

¹⁵ Jennifer I. Adams and Jodi D. Jaques and Kathleen M. May, Counseling Gay And Lesbian Families: Theoretical Considerations, *The Family Journal* Vol. 12 No. 1 January 2014, 40-42

Dalam terapi ini dalam penanganannya bukan bertujuan kepada solusi pemecahan masalah yang dihadapi oleh konseli tetapi kepada pengembangan bakat yang ada pada diri seorang konseli dan juga dalam tahapan terapi SFT ini dalam pengembangan potensi yang dimiliki konseli banyak melibatkan pihak konselor atau seorang terapis.¹⁶

Penelitian Ayu Fridatunnisa, yang berjudul *Gambaran Status Identitas Remaja Puteri Lesbi*, yang dimuat dalam Jurnal Psikologi. Dalam pembahasan ini peneliti membicarakan mengenai gambaran masa remaja, sebagai masa mengeksplorasi dan bereksperimen tentang segala hal termasuk identitas seksual mereka dan bertujuan untuk melihat gambaran status identitas remaja puteri lesbi. Pada masa remajanya mengakui sebagai lesbi dan ketika dewasa kembali menjadi heteroseksual. Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa subjek menjadi seorang lesbi lantaran hanya karena subjek menyayangi seorang teman lesbiannya dan juga merasa bosan dengan pasangan heteroseksualnya sampai pada akhirnya subjek berkomitmen untuk menjadi seorang lesbi, hal tersebut secara umum dapat permasalahan lesbian terjadi ketika subjek berada pada masa remaja yang pada masa itu adalah proses perkembangan masa pencarian identitas yang termasuk identitas seksual¹⁷

Penelitian Khilman Rofi Azmi, yang berjudul *Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender Sebagai Alternative Solusi Untuk Konseli LGBT*,

¹⁶ Husmiati, Working With Homosexual Clients: Aplikasi Of Solution-Focused Therapy, *jurnal psikologi undip* Vol. 11, No.1, April 2012, 11-18

¹⁷ Ayu Fridatunnisa, Gambaran Statusidentitas Remaja Putri Lesbi, *Jurnal Psikologi*, Vol 8, No 2, Desember 2010, 82-93.

yang dimuat dalam Jurnal Psikologi dan Pendidikan Konseling. Dalam pembahasan ini peneliti membicarakan mengenai gagasan atau tawaran teori *Six Continuum Of Transgender Counseling* (enam kontinum dari transgender konseling). Enam kontinum ini bertujuan untuk memberikan arahan bagi setiap konselor serta profesi *helper* lainnya seperti psikolog dan psikiater yang akan melakukan proses konseling dengan latar belakang lesbian, gay biseksual dan transgender. Dan setiap tahapan kontinum ini tidak boleh dilewatkan atau dilompat-lompati dalam setiap tahapnya, karena jika terlewatkan akan menyebabkan yang memungkinkan terjadinya kesalahan diagnosa terhadap konseli. Hasil pengkajian penelitian ini menemukan tawaran yang pertama *self* adalah titik penting dari tahapan kontinum karena, berkaitan dengan keseluruhan identitas diri seorang konseli yang menunjukkan penggilian informasi tentang jati diri konseli. *Relationship* sebagai kontinum kedua, hubungan antara konselor, psikolog atau psikiater dan konseli, sangat diperlukan karena dengan hubungan yang baik diharapkan lebih mudah untuk mendapatkan data mengenai diri konseli. *Diferential of feeling* tahap ini menunjukkan pengidentifikasian konseli terhadap perbedaan perasaan terhadap lingkungan sekitar. *Identify* adalah kontinum selanjutnya pada tahap ini mengacu pada konseli atau klien diajak mengkonstruksi kembali pikiran, perasaan dan tindakan. *Spiritual intervention* adalah tahap kontinum yang menjadi aspek untuk memberikan perlakuan dan pengetahuan tentang bahaya lesbian, gay, biseksual dan transgender. Serta resiko dan konsekuensi dari lingkungan, agama dan nilai-nilai moral yang menyertainya. Dan sekaligus

menjadi benteng terakhir bagi *helper* untuk mengembalikan konseli menemukan jati diri mereka. Dan kontinum yang terakhir adalah *Acceptance of Environmental*. Sebagai langkah yang harus diperhatikan oleh seseorang yang memiliki profesi *helper*. Dengan melihat sebagai bentuk penerimaan diri terhadap lingkungan mengacu pada masalah-masalah yang mungkin dihadapi konseli atau klien dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan.¹⁸

Hasil kajian dari buku *Solusi Penyimpangan Seksualitas Sepanjang Zaman*, yang ditulis oleh Abu Faris, dalam kajiannya mengungkapkan bahwa sebuah kajian mengenai perbuatan homoseksualitas menyebabkan merusak jiwa, merusak daya berfikir, dan merusak akhlak. Dan penyebab dari tindakan homoseks atau lesbi dan gay, karena seseorang telah jenuh terhadap lawan jenisnya sehingga melampiaskan nafsu seksualnya dengan jalan homoseks. Kajian mengungkapkan bahwa perbuatan homoseks digolongkan sebagai perilaku menyimpang yang sangat dicela oleh agama terutama Islam dan termaksud perbuatan keji.¹⁹

Hasil penelusuran yang peneliti temukan seperti di atas, belum ada yang membahas penelitian tentang topik yang peneliti tindak lanjuti. Namun terdapat beberapa kajian yang bersinggungan dengan konseling dan psikoterapi Islam dan penelitian tentang perilaku homoseksual.

F. Kerangka Teoritis

1. Orientasi Seksual, Homoseksual

¹⁸ Khilman Rofi Azmi, Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender Sebagai Alternative Solusi Untuk Konseli LGBT, *journal psikologi pendidikan dan konseling*. Vol 1 no 1 Juni 2015, 50-57.

¹⁹ Abu faris, *sulusi penyimpangan seksualitas sepanjang zaman*, (Yogyakarta: MU Media, 2014), 26-34.

a. Orientasi Seksual

Orientasi seksual atau ketertarikan seksual banyak menjadi obyek penelitian oleh para ilmuwan dari berbagai bidang disiplin ilmu seperti psikologi dan biologi. Orientasi seksual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, orientasi merupakan tinjauan untuk menentukan sikap, pandangan yang mendasari pikiran atau kecenderungan yang dihubungkan dengan seksualitas.²⁰ Dan secara sederhana dapat disimpulkan bahwa orientasi seksual bisa diartikan sebagai kecenderungan atau ketertarikan secara emosional dan seksual kepada sesama jenis atau berbeda jenis.²¹

Orientasi seksual sebenarnya merupakan keinginan mendasar dari individu untuk memenuhi kebutuhan akan cinta berhubungan dengan kedekatan atau rasa intim, hal tersebut dapat berkembang menjadi sebuah ikatan antara dua insan.²² Orientasi seksual sebenarnya bukan hanya mengarah kepada ketertarikan seks secara jasmani, namun juga menjangkau hubungan batin. Hanya saja penggunaan istilah ini dimasyarakat menunjukkan penyempitan makna sehingga orientasi seksual hanya diartikan sebagai masalah ketertarikan seksual secara biologis. Hingga saat ini belum ada satupun penelitian yang bisa memastikan orientasi seksual seseorang dapat dirubah atau tidak. Namun fakta-fakta temuan dari berbagai penelitian menyajikan dua keadaan, yakni orientasi seksual dapat berubah dan tidak dapat

²⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 630

²¹ Sinyo, *Lo Gue Butuh Tau LGBT*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 17.

²² Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 2.

berubah. Dan orientasi seksual hingga saat ini masih menjadi misteri dikalangan para ilmuwan, mereka menemukan fakta bahwa faktor biologis entah itu berupa gen, DNA atau yang lain dan pengaruh dari lingkungan, terutama saat usia dini mempunyai andil yang sangat besar terhadap orientasi seksual.²³

b. Pengertian lesbian Dan Gay

Pada mulanya kata “gay” digunakan untuk menunjukkan arti bahagia atau senang. Namun di Negara Inggris kata gay mempunyai makna homoseksual seiring dengan berjalannya waktu istilah gay lebih banyak digunakan untuk mengacu pada makna homoseksual.²⁴ Dan sekarang istilah gay lebih banyak digunakan untuk menunjukan bahwa seseorang memiliki orientasi SSA (*Same Sex Attraction*)²⁵. Kemudian menjadikannya sebagai identitas diri dalam kehidupan sosial. Istilah ini bukan semata-mata menunjuk rasa ketertarikan seks sesama jenis, namun juga pencitraan dan penerimaan secara keseluruhan tentang kehidupan dirinya sebagai seseorang yang memiliki orientasi seks sesama jenis. Kata Gay,²⁶ sebenarnya berlaku

²³ *Ibid.*, 2.

²⁴ *Ibid.*, 5.

²⁵ Pada awalnya SSA sering digunakan oleh organisasi atau badan yang menyediakan layanan *konversion therapy/reparative therapy* (tetapi dengan tujuan mengubah orientasi seks atau *treatment* psikiatri yang mempunyai asumsi bahwa homoseksual adalah gangguan jiwa). SSA digunakan untuk memaparkan bahwa seseorang memiliki ketertarikan seksual sesama jenis baik secara total, atau sebagian masih ada ketertarikan kepada lain jenis. SSA juga sering digunakan sebagai pengganti istilah *homosexual orientation* (orientasi homoseksual), dan *bisexual orientation* (orientasi biseksual), yang tidak menyangkut identitas sosial dimasyarakat. Sinyo., 4.

²⁶ Kata gay di Inggris sudah mulai digunakan pada pertengahan abad 12 disusul oleh Prancis dan Jerman yang menyebutnya ‘gai’. Namun penggunaan kata gay atau gai ketika itu untuk mengartikan makna sesuatu yang sifatnya menyenangkan, riang, penuh kegembiraan, atau terang dan mencolok, kemudian dipertengahan abad ke 17 kamus Oxford mendefinisikan kata gay

bagi semua jenis kelamin laki-laki dan perempuan, akan tetapi dengan berjalannya waktu seorang gay dengan jenis kelamin wanita lebih menyukai istilah lesbian agar sebagai pembeda antara penamaan istilah dari laki-laki dan perempuan, dengan kata lain lesbian adalah gay yang berjenis kelamin perempuan.²⁷

Lesbi dan gay merupakan hubungan sejenis yang terjadi antara sesama wanita atau sesama pria dan bisa juga disebut sebagai *homogen relationship*. Pasangan lesbi dan gay ini memang selalu dilihat sebagai pasangan yang abnormal. Namun hal ini merupakan sebuah fenomena sosial yang sudah banyak terjadi di lingkungan dan tidak bisa disangkal lagi keberadaannya. Munculnya keberadaan lesbi dan gay ini merupakan sebuah realitas yang mana telah berada di sekitar masyarakat dan menimbulkan macam-macam reaksi pada masyarakat yang melihat realitas tersebut. Masyarakat masih menganggap homoseksual atau hubungan sesama jenis pada lesbi dan gay ini sebagai sesuatu yang tabu, aneh bahkan haram karena dalam pandangan masyarakat hubungan yang wajar atau selayaknya terjadi

sebagai kecanduan kenikmatan atau hidup bebas tanpa moral, dan pada awal abad 19 kata gay diberikan sebagai julukan pada wanita yang berprofesi sebagai pelacur, dan juga kepada pria yang tidur dengan banyak wanita. Barulah sekitar tahun 1920-1930 kata gay memiliki makna baru bahwa kata gay ditunjukkan kepada pria yang melakukan seks dengan sesama pria dan pada tahun 1955 kata gay secara resmi didefinisikan untuk pria homoseksual, dan disusul dengan lahirnya kata lesbian yang digunakan untuk mendefinisikan wanita homoseksual. Dan meski ketika itu secara klinis kata gay dan lesbian masih dikonotasikan dengan penyimpangan seksual. Karena keberadaannya belum dapat diterima oleh semua orang. Yafi20. "asal-mula-kata-gay-yang-diartikan." www.blogspot.co.id/2011/03/. Diakses 30-01-2017, 12:21.

²⁷ Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, 6.

pada sebuah pasangan adalah *heterogen relationship* yaitu hubungan yang terjadi diantara laki-laki dan perempuan.²⁸

Homoseksualitas dikalangan wanita disebut cinta lesbi atau lesbianisme. Pada kaum wanita terdapat dua kelompok homoseksualitas kelompok pertama ialah wanita yang menunjukkan banyak ciri-ciri kelaki-lakian, baik dalam susunan jasmani dan tingkah lakunya maupun pada pemilihan objek erotiknya. Kelompok kedua dari wanita yang bersifat homoseks ialah yang tidak memiliki tanda-tanda inversi (pembalikan) itu diakibatkan oleh faktor-faktor psikogis. Masa pubertas merupakan faktor terpenting bagi pemastian seksualitas bagi wanita, yaitu gadis puber ini kan menjadi wanita dewasa yang homoseksual atau diaakan menjadi heteroseksual.²⁹

Pada umumnya, cinta homoseksual wanita (lesbianisme) itu sangat mendalam dan lebih hebat dari heteroseksual, walaupun dalam lesbian sering tidak diperoleh kepuasan seksual yang wajar. Lesbian dapat terjadi karena wanita mudah jenuh dalam relasi heteroseksual dengan pria, tetapi bisa juga di sebabkan karena pengalaman traumatis dari wanita yang bersangkutan dengan seorang pria atau suami yang kejam, sehingga timbul rasa benci terhadap laki-laki. Jadi

²⁸ Intan permata sari, *Journal Simbol Interaksi Kaum Lesbi : study deskriptif mengenai symbol-simbol interaksi sebagai wujud identitas dari pada kelompok lesbi di Surabaya*, 2

²⁹ Kartini Kartono, *psikologi wanita I mengenal gadis remaja dan wanita dewasa*, (Bandung: Mandar Maju, 2006), 265-266.

heteroseksual dengan laki-laki tidak membuatnya bahagia, sehingga mereka akan melakukan relasi seks dengan sesama wanita.³⁰

Gay merupakan kata ganti untuk penamaan homoseksual yang berjenis kelamin laki-laki, dalam proses pengambilan keputusan menjadi gay, seseorang didominasi oleh faktor pemahaman diri subyek sebagai seorang gay. Orientasi seksual sebagai homo yang aktif (gay) tidak akan terbentuk apabila dari dalam diri subyek tidak ada keinginan untuk menjadi seorang gay.³¹ Pembentukan orientasi seksual gay yang dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri dan didukung oleh faktor eksternal yakni lingkungan. Pada awalnya subyek merasakan adanya ketertarikan kepada sesama jenis yang masih belum difahami, subyek yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang heterosentris akan merasa sangat bingung ketika menyadari orientasi seksualnya. Dengan kondisi tersebut subyek akan mencari dan membandingkan kebenaran dari orientasi seksualnya. Dan pada tahap ini subyek mulai menerima orientasi seksualnya, meskipun penerimaan diri itu masih bersifat sementara, tetapi subyek mulai memikirkan konsekuensi yang harus ditanggung.³² Pada tingkatan tahap ini bahwa subyek memiliki gambaran diri sebagai seorang gay. Dan tahap selanjutnya subyek mencapai tahap toleransi

³⁰ Kartini Kartono, *psikologi abnormal dan abnormalitas seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), 249-250.

³¹ Sigit Cahyo Nugroho, Dkk “Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-Laki Usia Dewasa Awal” Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang, 11.

³² *Ibid.*, 12

dan pada tahap ini subyek akan memiliki komitmen yang besar atas identitasnya sebagai seorang homoseksual.

c. Pengertian Homoseksual

Homoseks atau homoseksual sebenarnya adalah istilah yang digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan tentang identitas seksual secara luas, selain heteroseksual dan biseksual. Akan tetapi homoseksual juga mempunyai arti sebagai orientasi seks sesama jenis SSA, sekaligus aktifitas atau tindakan seksual sesama jenis.³³

Sebagian besar negara besar menggunakan kata homoseks untuk menunjukan seseorang yang tertarik kepada sesama jenis dan lebih fokus kepada aktivitas seks semata, dengan rasa cinta atau tidak kepada sesama jenis. Jadi istilah homoseks lebih mengacu sebagai penggambaran dan menekankan tindakan atau kegiatan hubungan seksual sesama jenis, disertai dengan SSA atau tidak. Oleh karena itu istilah homoseksual adalah tindakan atau aktivitas kegiatan seksual sesama jenis baik laki-laki atau perempuan.³⁴

Istilah homoseksual seperti yang dipakai dalam psikoanalisis telah menjadi perumpamaan keranjang sampah yang kedalamnya dilemparkan semua bentuk hubungan dengan jenis kelaminnya sendiri. Dengan kata lain kata ini diaplikasikan kepada aktivitas-aktivitas, tingkah laku-tingkah laku, perasaan-perasaan, pikiran-pikiran atau penekanan dari salah satu hal tersebut. Singkatnya suatu

³³ Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, 6-7.

³⁴ Ibid., 7.

hubungan, baik bermusuhan atau bersahabat, dengan satu anggota dari jenis kelamin yang sama dapat diistilahkan homoseksual.³⁵

Dalam pandangan Freud berdasarkan orientasi libidonya, menganggap homoseksualitas sebagai suatu yang mendasar pada *Kausal* (sebab akibat) dan *Neurosis* (ketiada keseimbangan mental) yang berada di alam bawah sadar. Diatidak lain hanyalah salah satu manifestasi permasalahan karakter, dan cenderung menghilang ketika gangguan karakter yang lebih umum dipecahkan. Dalam pandangan Freud, homoseksualitas dapat ditemukan di dalam diri setiap orang, dia adalah bagian dari kemampuan libido asal.³⁶ Menurutnya homoseksual dapat muncul dalam tiga bentuk yang berbeda. Yaitu, homoseksual laten (*latent homosexuality*), homoseksual terepresi (*repressed homosexuality*), homoseksual terbuka (*overt homosexuality*). homoseksualitas laten berada pada setiap diri seseorang dan bukan menjadi sebuah sifat patologis. homoseksualitas akan bersifat patologis ketika homoseksualitas munsul dalam bentuk homoseksualitas terepresi atau terbuka.³⁷ Menurutnya libido homoseksualitas tidak dapat dirubah kepada libido heteroseksualitas, karena keduanya tetap berbeda dan merupakan sebuah bagian dari biseksualitas yang ada pada diri setiap orang. Karena dalam

³⁵ Erich Fromm, *Cinta Seksualitas Dan Matriarki Ganjian Komprehensif Tentang Gender*, (Yogyakarta: jalasutra, 2011), 183.

³⁶ *Ibid.*, 184

³⁷ *Ibid.*, 184

perkembangannya salah satu dari keduanya ada yang kalah dan ada yang menang atau lebih dominan.³⁸

Dalam hal ini peneliti dapat merangkum dan menambahkan dari pandangan Freud mengenai tentang homoseksualitas, pada dasarnya setiap orang memiliki sifat libido homoseksualitas dan libido heteroseksualitas yang tergabung dalam biseksualitas, dan keduanya adalah sebuah tingkat seksualitas yang laten dan akan menjadi sebuah sifat patologis ketika hal tersebut dipertemukan dengan perkembangan superego.

Di satu sisi perbuatan homoseks dapat merusak jiwa, keguncangan yang terjadi di dalam diri seorang homoseks adalah karena diamasakan adanya kelainan-kelainan perasaan terhadap kenyataan dirinya dalam perasaannya, diamasakan sebagai seorang laki-laki sedangkan tubuhnya seorang wanita sehingga dia lebih simpati atau jatuh cinta kepada yang sejenis dengan dirinya untuk pemuasan libido seksualnya.³⁹ Dan di sisi lain pula homoseks dapat merusak daya fikiran.

Sejalan dengan apa yang dirumuskan oleh Abu Faris homoseks antara lain menyebabkan terjadinya suatu sindrom atau himpunan gejala-gejala penyakit mental yang disebut *neurasthenia* (penyakit lemah syaraf). Depresi mental yang mengakibatkan dia lebih suka menyendiri dan suka tersinggung sehingga tidak dapat merasakan kebahagiaan hidup. Mempengaruhi otak sehingga kemampuan berfikir menjadi lemah. Dia hanya dapat berfikir secara global, daya abstraksinya berkurang, dan minatnya juga sangat lemah sehingga secara umum dapat dikatakan otaknya menjadi lemah.⁴⁰

³⁸ *Ibid.*, 185

³⁹ Abu faris, *sulusi penyimpangan seksualitas sepanjang zaman*, 30.

⁴⁰ *Ibid.*, 31.

2. Tinjauan Umum Tentang Konseling Dan Psikoterapi Islam

Secara umum konseling dan psikoterapi adalah dua bentuk penagan yang hamper sama persis dan sulit dibedakan. Munculnya beberapa konsep dan teori yang diusung oleh bebrapa tokoh sebagai standar acuan, menjadikan istilah konseling dan psikoterapi sering dimunculkan secara bersamaan. Munculnya persamaan dan perbedaan antara konseling dan psikoterapi tergantung terhadap pemikiran tokoh peletak dasar teori tersebut.⁴¹

a. Definisi konseling Islam

Dalam defenisi yang lebih luas, Rogers dikutip dalam buku Namora, memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktek, mengartikan konseling sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (konseli atau klien) agar dapat menghadapi persoalan atau konflik yang dihadapi dengan lebih baik. dengan menyediakan kondisi sarana dan keterampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan, dan aktualisasi diri. Dan juga mencakup kesediaan konselor untuk mendengarkan perjalanan hidup konseli atau klien baik masa lalunya, harapan-harapan, keinginan yang

⁴¹ Namora Lumongga lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), 11

tidak tercapai, trauma, konflik, serta kegagalan-kegagalan yang dialami konseli atau klien.⁴²

Blacher merumuskan bahwa dalam proses konseling memiliki pandangan terhadap konseli atau kliennya antara lain:⁴³

- 1) Dalam konseling, memandang klien bukanlah sebagai orang yang menderita sakit mental, melainkan masih dapat memiliki tujuan, membuat keputusan dan tanggung jawab pada tingkah lakunya dikemudian hari.
- 2) Fokus konseling adalah saat ini dan masa depan, bukan pengalaman masalah.
- 3) Klien tidak dianggap sebagai pasien akan tetapi dipandang sebagai sahabat atau patner untuk bersama-sama mendefenisikan tujuan, atau menyelesaikan masalah klien.
- 4) Konselor memiliki nilai, perasaan dan standar unutk dirinya dan tidak mencoba unutk menyembunyikannya kepada klien.
- 5) Fokus konselor adalah perubahan tingkah laku, bukan hanya membuat klien menjadi sadar.

Sedangkan lebih khusus dalam literatur bahasa Arab kata konseling disebut *al-irsyad* atau *al-istisyarah* dan kata bimbingan disebut *at-taujih*. Secara etimologi kata *irsyad* berarti *al-huda*, *ad-dalalah*, sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti petunjuk

⁴² *Ibid.*, 2

⁴³ *Ibid.*, 12

sedangkan kata *istisyarah* berarti *talabaminh al-masyurah* atau *an-nasihah*, yang dalam bahasa Indonesia berarti meminta nasihat atau konsultasi.⁴⁴ Banyak ditemukan kata *al-irsyad* dengan kata *al-huda* menjadi satu dalam Al-Qur'an. Salah satunya dalam surat *al-kahfi* ayat 17:

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ مَن يَهْدِ اللَّهُ فهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَن يُضِلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ۝١٧﴾

Artinya:

Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (Q.S. Al-kahfi 18: [17]).⁴⁵

Demikian juga kata *al-irsyad* terdapat dalam surat *al-Jin* ayat 2:

﴿ يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ۝٢﴾

Artinya:

(yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan kami, (Q.S. Al-Jin 72: [2]).⁴⁶

Pada hakikatnya konseling Islam bukan merupakan sebuah cara baru bagi sejarah kehidupan manusia, dia telah ada bersamaan dengan

⁴⁴ Saiful Akhyar Lubis, *konseling Islam dan kesehatan mental*, (bandung: Cipta pustaka Media Perintis, cet 1, 2011), 57.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, 403.

⁴⁶ Ibid., 842.

turunya ajaran Islam kepada Rosulullah SAW untuk pertama kali. Ketika itu dia merupakan alat pendidikan dalam sistem pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Rosulullah secara spiritual bahwa Allah memberi petunjuk kepada hambanya yang meminta petunjuknya.

Dan jika ditelusuri dengan cermat dan teliti sejak masa Nabi hingga saat ini akan ditemukan bahwa layanan bimbingan dalam bentuk konseling merupakan kegiatan yang sangat menonjol. Praktek-praktek yang dilakukan Nabi dalam menyelesaikan problem-problem yang dihadapi para sahabat ketika itu, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dan konseli atau klien. Baik secara kelompok maupun individu, misalnya dalam model *halaqah ad-dars* atau konsultasi pribadi.⁴⁷

Dalam hal ini kesempurnaan ajaran Islam menyimpan khazanah berharga yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan problema kehidupan manusia, yang tertuang dalam konsep konseling Islam dan secara praktis tercermin dalam proses *face to face relationship*. Atau *personal contact* antara seorang konselor profesional dan konseli yang membutuhkan bantuan dan berjuang menyelesaikan masalah kehidupannya.

Dengan demikian dalam konseling Islami terjalin hubungan personal antara dua pihak manusia, satu pihak ingin membantu atau

⁴⁷ Saiful Akhyar Lubis, *konseling Islam dan kesehatan mental.*, 58.

menolong dan satu pihak ingin memecahkan atau menyelesaikan masalah.⁴⁸

Sebagai mana dikutip dalam buku dasar-dasar konseptual bimbingan dan konseling Islam, karya Thohari Musnamar bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu menyadari kembali atas eksistensi dirinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.⁴⁹

Dalam pandangan M.D. Dahlan mengemukakan bahwa konseling Islam adalah: yang pada intinya bimbingan kehidupan yang tertuju kepada realisasi *do'a rabbana atina fiddunya hasana wa fil akhiroti hasana wa qina adza bannar*. Yang berisikan rintisan jalan kearah penyadaran kepribadian manusia sebagai makhluk Allah dengan menumbuhkan rasa tentram dalam hidup karena selalu merasa dekat dengan Allah dan selalu dalam lindungannya.⁵⁰

Dalam pandangan Samsul Munir Amin, bahwa konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar bisa memahami dan mengembangkan potensi atau fitrah beragama dirinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis kedalam dirinya sehingga dirinya dapat hidup selaras dan sesuai dengan aturan agama.⁵¹

⁴⁸ Ibid., 62-63

⁴⁹ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII PRESS, 1992), 5.

⁵⁰ M.D. Dahlan, *Dasar-Dasar Konseptual Penanganan Masalah-Masalah Bimbingan Dan Konseling Islami Di Bidang Pendidikan*, (yogyakarta: UII PRESS, 1997), 3 dan 5.

⁵¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), 23.

Konseling Islami adalah proses konseling yang juga berorientasi kepada tujuan pendidikan Islam dan bertujuan membangun kehidupan sakinah dan tidak hanya sekedar mencapai pada tingkatan kemakmuran akan tetapi juga ketentraman spiritual, dalam pencapaian hidup *an-nafs al-muthma'innah* (jiwa yang tentram).

Dan dalam proses konseling Islam yang tertinggi adalah koseling spiritual yang dalam arti pemecahan dan penyelesaian masalah kehidupan manusia tidak hanya sekedar landasan dimensi material atau fisik, akan tetapi lebih berpusat kepada semua penyakit mental manusia dari rasa takut, was-was, kebencian, kecemburuan, perasaan tidak tenang, perasaan terancam, dan lain sebagainya.⁵²

Dari berbagai uraian definisi tentang konseling Islam di atas dapat juga disimpulkan bahwa konseling Islam adalah:

Konseling Islam adalah proses pemberian layanan atau bantuan konselor Islam kepada konseli atau klien untuk mengantarkan kepada mengetahui atau mengenal dan memahami dirinya sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan (fitrahnya) serta menerima dirinya bahwa sebuah masalah yang ada pada dirinya adalah ujian dari Tuhan. Dan menyadarkannya bahwa sebagai hamba diharuskan untuk selalu berikhtiar dan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan.

⁵² Saiful Akhyar Lubis, *konseling Islam dan kesehatan mental.*, 65.

b. Asas-Asas, Pendekatan Dan Teknik Konseling Islam

1) Asas-Asas

Asas dimaksudkan sebagai kaidah ketentuan yang diterapkan serta dijadikan landasan dan pedoman penyelenggaraan konseling Islami yakni:

a) Asas Ketauhidan

Tauhid adalah pengesaan Allah yang merupakan syarat utama bagi penjalinan hubungan antara hamba dengan penciptanya. Tauhid dimaksudkan sebagai penyerahan total segala urusan kepada Allah sehingga terjadi sinkronisasi antara keinginan manusia dan kehendak Allah.

b) Asas Amaliyah

Sebagai *helping process* konseling Islami tidak hanya merupakan interaksi verbal atau secara lisan antara klien dengan konselor tetapi yang terpenting konseli dapat menemukan jati dirinya dalam proses interaksi dapat memahami permasalahannya, mempunyai kemauan untuk memecahkan masalahnya, dan melakukan ikhtiar dalam pemecahan masalahnya.

c) Asas *Akhlaq al-karimah*

Asas ini sekaligus melingkupi tujuan dan proses konseling Islami, dari sisi tujuan klien atau konseli diharapkan sampai pada tahap memiliki akhlak mulia, sedangkan dari sisi

proses berlangsungnya hubungan antara konselor dan klien atau konseli didasarkan atas norma-norma yang berlaku.⁵³

Munadir mengemukakan bahwa “keberhasilan konselling sangat ditentukan oleh kualitas hubungan tersebut.”⁵⁴

d) Asas Profesional

Karena keberhasilan sebuah proses pekerjaan atau proses konseling akan bergantung kepada profesionalisasi atau keahlian orang yang melakukannya.

e) Asas Kerahasiaan

Proses konseling harus menyentuh *self* atau jati diri klien atau konseli. Dan yang paling mengetahui keadaan diri adalah dirinya sendiri dan sedangkan problem yang ada pada dirinya kerap kali dipandang sebagai suatu yang harus dirahasiakan, karena problem yang ada pada diri sering dianggap sebagai suatu aib, dan dapat menjadi penghambat pemanfaatan layanan konseling jika kerahasiaannya tidak terjamin.⁵⁵

2) Pendekatan

Pendekatan dimaksudkan sebagai upaya bagi seorang konseli atau klien diperlakukan dan disikapi dalam pelaksanaan konseling Islami.⁵⁶

⁵³ Ibid., 93-94.

⁵⁴ Munadir, *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan Dan Konseling Islami*, (yogyakarta: UII PRESS, 1997), 8.

⁵⁵ Saiful Akhyar Lubis, *konseling Islam dan kesehatan mental.*, 97.

⁵⁶ Ibid., 98-102.

a) Pendekatan Fitrah

Pendekatan ini memandang bahwa manusia dasarnya memiliki potensi hidup sehat secara fisik dan secara mental sekaligus berpotensi untuk sembuh dari sakit yang dideritanya dan juga memiliki potensi untuk berkembang.

b) Pendekatan *sa'adah mutawazinah* (kebahagiaan kini dan nanti)

Konseling Islami adalah proses membantu memecahkan dan menyelesaikan masalah kehidupan dunia, hanya saja harus dipandang bahwa masalah kehidupan dunia selain masalah empirik, juga akan berpengaruh pada kehidupan spiritual. Sehingga penyelesaiannya akan terkait dengan upaya mensejahterakan kehidupan spiritual tersebut.

c) Pendekatan Kemandirian

Upaya pemahaman kembali konsep diri bagi klien atau konseli hendaknya dilakukan oleh konselor dengan membangkitkan kembali rasa percaya diri mereka sehingga merasa mampu untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri.

d) Pendekatan Keterbukaan

Keterbukaan dalam hal ini adalah, dalam proses konseling pihak konselor atau pihak konseli atau klien menyampaikan keluhan secara terbuka agar konselor dapat

mengidentifikasi permasalahan sehingga dapat ditentukan jalan keluarnya.

e) Pendekatan Sukarela

Pendekatan ini berpusat pada klien atau konseli dan konselor karena tidak semua klien mengajukan masalahnya kepada konselor, karena seringkali seorang klien atau konseli menceritakan masalahnya dengan terpaksa. Dan dalam kasus seperti ini konselor dituntut untuk sedapat mungkin menciptakan kondisi agar klien atau konseli dapat mengutarakan masalahnya secara sukarela.

3) Teknik-Teknik

Teknik digunakan sebagai alat alternatif yang dipakai untuk mendukung proses konseling Islami. antara lain :⁵⁷

a) Latihan spiritual

Dalam hal ini klien atau konseli diarahkan untuk mencari ketenangan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan dan penyelesaian masalah dan sumber penyembuhan penyakit mental.

b) Menjalin kasih sayang

Teknik ini berlandaskan keberhasilan konseling dalam hubungan yang baik antara konselor dengan klien atau

⁵⁷ Ibid., 107-110.

konseli. Dengan kata lain hubungan yang dimaksud dalam hal ini adalah hubungan yang didasarkan atas kasih sayang sebagai saudara (*ukhuwwah Islamiyyah*). Sehingga proses konseling akan berjalan dengan lancar tanpa ada penghalang.

c) Cerminan *al-qudwah al-khasanah* (teladan yang baik)

Proses konseling yang berlangsung secara *face to face* menempatkan konselor kepada posisi sentral dihadapan klien atau konseli. Pandangan klien atau konseling hanya terfokus kepada petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh konselor selama konsultasi, tetapi juga seorang konseli atau klien tertuju kepada segala keadaan yang ada pada diri seorang konselor yang dipandang seseorang yang dapat menyelesaikan masalahnya. Dan oleh sebab itu sifat keteladanan harus dimiliki seorang konselor dan perlu diekpresikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam proses konseling atau di luar kegiatan konseling.

c. Definisi Psikoterapi Islam

Istilah psikoterapi (*psychotherapy*) mempunyai pengertian yang cukup banyak dan kabur, terutama karena istilah tersebut digunakan dalam berbagai bidang operasional ilmu empiris seperti psikiatri,

psikologi, bimbingan dan konseling atau penyuluhan (*Guidance and Counseling*), kerja sosial (*Case Work*), pendidikan dan ilmu agama.⁵⁸

Secara umum pelaksanaan psikoterapi, dikutip dalam buku dasar-dasar konseling karya Jeanette, Glading menyebutkan bahwa:⁵⁹

- 1) Psikoterapi berhubungan dengan masalah gangguan jiwa yang lebih serius.
- 2) Lebih menekankan pada masa lalu dari pada yang sekarang.
- 3) Lebih menekankan pada wawasan dari pada perubahan.
- 4) Terapis menyembunyikan dan tidak membeberkan nilai-nilai dan perasaan.
- 5) Peran terapis lebih sebagai ahli bukan sebagai *sharing partner*.
- 6) Perubahan-perubahan rekonstruktif (seperti sebelumnya)
- 7) Hubungan jangka panjang (20-40 sesi).

Berkaitan dengan proses psikoterapi Islam dan bimbingan konseling Islam karena dalam proses tersebut saling berkaitan dan saling berhubungan satu sama lain.

Secara umum dikutip dalam buku Psikiatri Islam karya Tristiadi Ardi Ardani, Prawitasari mengatakan bahwa psikoterapi adalah proses formal interaksi antara dua orang atau lebih, dengan salah satu berposisi sebagai “penolong” dan yang lain sebagai “yang ditolong” dengan tujuan perubahan atau penyembuhan.⁶⁰

Sedangan menurut Corsini merupakan suatu proses formal dan interaksi antara dua pihak, setiap pihak biasanya terdiri dari satu orang tetapi ada kemungkinan terdiri dari dua orang atau lebih dengan tujuan

⁵⁸ Hamdani Bakran, Adz-dzaky, *konseling dan psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-manar, cet 3. 2004), 225.

⁵⁹ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI-Press, 2011), 4

⁶⁰ Tristiadi Ardi Ardani, *psikiatri Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 280.

memperbaiki keadaan yang tidak menyenangkan atau *distress* pada salah satu dari kedua pihak karena adanya ketidakmampuan atau malfungsi pada salah satu fungsi kognitif, afektif atau perilaku⁶¹

Sedangkan Wolberg mengatakan bahwa psikoterapi merupakan suatu bentuk perlakuan atau *treatment* terhadap masalah yang sifatnya emosional, dimana seorang yang terlatih secara sengaja membina hubungan profesional dengan seorang klien dengan tujuan menghilangkan, mengubah atau memperlambat *simtom* untuk mengantarai pola perilaku yang terganggu serta meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang positif.⁶²

Dalam persepektif bahasa kata psikoterapi berasal dari kata “*psyche*” dan “*therapy*.” *Psyche* mempunyai beberapa arti antara lain:⁶³

- 1) Jiwa dan hati
- 2) Dalam mitologi Yunani, *psyche* adalah seorang gadis cantik yang bersayap seperti sayap kupu-kupu. Jiwa digambarkan berupa gadis dan kupu-kupu simbol keabadian.
- 3) Ruh, akal dan diri (dzat).
- 4) Dalam bahasa Arab *psyche* dapat dipadankan dengan “*nafs*” dengan bentuk jamak’nya “*anfus*” atau “*nufus*”. memiliki beberapa arti, diantaranya: jiwa, ruh, darah, jasad, orang, diri, dan sendiri.

Dari beberapa arti secara etimologis tersebut dapat difahami bahwa, *psyche* atau *nafs* adalah bagian dari diri manusia dari aspek yang lebih bersifat rohaniyah dan paling tidak lebih banyak

⁶¹ *Ibid.*, 280.

⁶² *Ibid.*, 281.

⁶³ Hamdani Bakran, Adz-dzaky, *konseling dan psikoterapi Islam*, 225.

menyinggung sisi yang dalam dari eksistensi manusia, ketimbang fisik atau jasmaniahnya.⁶⁴

Adapun kata “therapy” dalam bahasa inggris bermakna pengobatan dan penyembuhan, sedangkan dalam bahasa Arab kata *therapy* sepadan dengan “*al istisyfaa*” yang berasal dari “*syafaa*”, “*yasfi*”, “*syfaa’an*”. Yang artinya menyembuhkan.⁶⁵ firman Allah Ta’ala yang memuat kata *Syifa*.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya :

Wahai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.(Q.S. yunus, 10: [57]).⁶⁶

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya :

Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Q.S. Al-Isra, 17: [82]).⁶⁷

Psikoterapi ialah pengobatan penyakit dengan cara kebatinan atau penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental

⁶⁴ *Ibid.*, 226.

⁶⁵ *Ibid.*, 227.

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, 289.

⁶⁷ *Ibid.*, 396.

atau pada kesulitan-kesulitan penyesuaian diri setiap hari atau penyembuhan lewat keyakinan agama, dan diskusi personal dengan para guru atau teman.

Menurut Lewis R. Wolberg. Mo (1997) dalam bukunya yang berjudul *The Technique Of Phisicotherapy*. Yang termuat dalam buku *Konseling Dan Psikoterapi Islam* karya Hamdani Bakran mengetakan bahwa. “Psikoterapi adalah perawatan dengan menggunakan alat-alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional dimana seorang ahli secara sengaja menciptakan hubungan professional dengan pasien yang bertujuan: (1) menghilangkan, mengubah atau menemukan gejala-gejala yang ada (2) memperantarai, perbaikan pola tingkah laku yang rusak, dan (3) meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian yang positif.”⁶⁸

Psikoterapi Islam adalah proses pengobatan atau penyembuhan suatu penyakit, baik mental, spiritual moral maupun fisik dengan melalui bimbingan Al Qur'an dan As-Sunnah.⁶⁹

Gambaran mengenai psikoterapi Islam sendiri memiliki ruang lingkup dan jangkauan yang lebih luas. Selain menaruh perhatian pada proses penyembuhan, psikoterapi Islam sangat menekankan pada usaha peningkatan diri, seperti membersihkan hati, menguasai pengaruh dorongan primitif, meningkatkan derajat nafs, menumbuhkan *akhlaqul karimah* dan meningkatkan potensi untuk menjalankan amanah sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Dengan kata lain menekankan bahwa psikoterapi Islam bertujuan untuk mengembalikan seorang pribadi pada fitrahnya yang suci atau kembali kejalan yang lurus.

⁶⁸ Hamdani Bakran, Adz-dzaky, *konseling dan psikoterapi Islam*, 228.

⁶⁹ Hamdani Bakran, Adz-Dzaky, *psikoterapi konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, cet.1, 2001), 222

Psikoterapi Islam tidak hanya memberikan terapi pada orang-orang yang "sakit" sesuai dengan kriteria mental-psikologis-sosial, tetapi juga perlu ikut menangani orang-orang yang "sakit" secara moral dan spiritual. Jadi ukuran yang dijadikan sebagai standar untuk menentukan kriteria suatu tingkah laku itu perlu diterapi atau tidak, yang pertama-tama adalah nilai moral-spiritual dalam Islam. Baru kemudian mengacu pada kriteria-kriteria psikologi yang ada. Dalam ajaran Islam, selain psikoterapi duniawi, juga terdapat psikoterapi ukhrawi. Psikoterapi ini merupakan petunjuk (hidayah) dan anugerah dari Allah SWT, yang berisikan kerangka ideologis dan teologis dari segala psikoterapi. Sementara psikoterapi duniawi merupakan hasil *ijtihad* (upaya) manusia, berupa teknik-teknik pengobatan kejiwaan yang didasarkan kaidah-kaidah insaniah. Kedua model psikoterapi ini sama pentingnya, ibarat dua sisi mata uang yang saling terkait. Pendekatan pencarian psikoterapi Islam, didasarkan atas kerangka psiko-teo-antroposentris. Yaitu psikologi yang didasarkan pada kemahakuasaan Tuhan dan upaya manusia.⁷⁰

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam "*Ighatsah al-Lahfan*" lebih spesifik membagi psikoterapi dalam dua kategori, yaitu *tabi'iyah* dan *syar'iyah*. Psikoterapi *tabi'iyah* adalah pengobatan secara psikologis terhadap penyakit yang gejalanya dapat diamati dan dirasakan oleh penderitanya dalam kondisi tertentu, seperti penyakit

⁷⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Cet kedua, 217

kecemasan, kegelisahan, kesedihan dan amarah. Penyembuhannya dengan cara menghilangkan sebab-sebabnya. Psikoterapi *syar'iyah* adalah pengobatan secara psikologis terhadap penyakit yang gejalanya tidak dapat diamati dan tidak dapat dirasakan oleh penderitanya dalam kondisi tertentu, tetapi penyakit ini berbahaya sebab dapat merusak *kalbu* seseorang. Pengobatannya adalah dengan penanaman syariah yang datangnya dari Tuhan.⁷¹

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir psikoterapi dalam Islam dapat menyembuhkan semua aspek psikopatologi, baik yang bersifat duniawi, ukhrawi maupun penyakit manusia moderen⁷²

Sebagaimana ungkapan dari Ali bin Abi Thalib sebagai berikut: Obat hati itu ada lima macam:

- 1) Membaca Al-Quran sambil memahami artinya dan maknanya,
- 2) Melakukan shalat malam,
- 3) Bergaul dengan orang yang baik atau shalih,
- 4) Memperbanyak shaum atau puasa,
- 5) Dzikir malam hari yang lama.

Barang siapa yang mampu melakukan salah satu dari kelima macam obat hati tersebut maka Allah akan mengabulkan (permintaannya dengan menyembuhkan penyakit yang diderita).⁷³ Al-Qur'an dianggap sebagai terapi yang pertama dan utama, sebab di dalamnya terdapat rahasia mengenai bagaimana menyembuhkan penyakit jiwa

⁷¹ *Ibid.*, 211.

⁷² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, 218.

⁷³ *Ibid.* 218.

manusia. Tingkat kemujarabannya sangat tergantung seberapa jauh tingkat sugesti keimanan seseorang. Sugesti yang dimaksud dapat diraih dengan mendengar, membaca, memahami dan merenungkan, serta melaksanakan isi kandungannya. Masing-masing tahapan perlakuan terhadap Al-Qur'an tersebut dapat menghantarkan pasien kealam yang dapat menenangkan dan menyejukkan jiwanya.⁷⁴

Al-Qur'an mengandung berbagai kisah yang memiliki banyak pelajaran yang bermanfaat untuk kejernihan hati. Oleh karena itu hati orang yang membacanya akan gemetar pada hal-hal yang bermanfaat dan membenci hal-hal yang membawa *mudhorot*. Al-Qur'an mampu menghilangkan berbagai macam penyakit yang mengakibatkan niat seseorang menyimpang Al-Qur'an akan mengembalikan seseorang kepada fitrah asalnya sebagai mana fisik manusia akan kembali pada kondisi naturalnya.⁷⁵

Terapi yang kedua adalah melakukan shalat malam (*qiyamul lail*). Keampuhan terapi shalat sunnah ini sangat terkait dengan pengamalan shalat wajib, sebab kedudukan terapi shalat sunnah hanya menjadi suplemen bagi terapi shalat wajib. Kemudian aspek meditasi. Shalat adalah proses yang menuntut konsentrasi yang dalam (*khusuk*) dan kekhusukan dalam shalat adalah suatu proses meditasi, yang dalam beberapa penelitian dikatakan bahwa aktivitas meditasi dapat menghilangkan kecemasan.

⁷⁴ *Ibid.*, 219.

⁷⁵ Muhammad Utsman Najati, *PISIKOLOGI NABI Membangun Pesona Diri Dengan Ajaran Nabi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), 398.

Sholat memiliki manfaat yang sangat besar ibadah tersebut mampu menciptakan rasa tenang dan tentram dalam jiwa, menghilangkan perasaan berdosa menyingkirkan perasaan takut dan gelisah, memberikan kekuatan sepiritual yang bisa membantu proses penyembuhan berbagai penyakit fisik dan psikis, membekali semangat dan kemampuan untuk mengerjakan karya besar, serta menerangi hati sehingga siap untuk menerima ilmu ilahi.⁷⁶

Dalam sholat hamba seolah berada dihadapan tuhan nya dan dengan penuh kekhusyuan nya memohon banyak hal kepada nya. Perasaan seperti ini akhirnya dapat menimbulkan adanya kejernihan spiritualitas, ketenangan hati, dan keamanan diri dikala diamengarahkan semua emosi dan anggota tubuhnya mengarah kepada nya dengan meninggalkan semua kesibukan dan permasalahan nya.⁷⁷

Dengan penggambaran diatas maka sholat sangat berperan besar dalam menekan segala bentuk depresi permasalahan-permasalahan hidup manusia, seperti depresi, keawatiran, guncangan jiwa, dan lain-lain.

Ibadah sholat termasuk aktifitas yang paling berpotensi mendatangkan kemaslahatan dunia akhirat dan menolak kemudhorotan dunia akhirat. Sholat akan mencegah pelakunya dari perbuatan dosa, mendatangkan obat untuk hati, menghindarkannya

⁷⁶ *Ibid.*, 382.

⁷⁷ Musfir Bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 481.

dari berbagai penyakit fisik, menyinari hati menjernihkan muka, membuat organ tubuh menjadi semangat, mendatangkan rezeki, menjauhkan perbuatan aniaya, mendorong pelakunya menolong orang yang teraniaya, berpotensi untuk meredam gejolak nafsu, memelihara kenikmatan, menjauhkan siksa, mendatangkan rahmat dan menghilangkan kegundahan.⁷⁸

Dan Shalat secara umum memiliki empat aspek terapiotik, pertama adalah aspek olah raga, karena shalat adalah suatu proses yang menuntut aktivitas fisik yang di dalamnya terdapat proses relaksasi. Salah satu teknik yang banyak dipakai dalam proses terapi gangguan jiwa adalah latihan relaksasi.

Terapi yang ketiga adalah bergaul dengan orang salih. Orang yang salih adalah orang yang mampu mengintegrasikan dirinya dan mampu mengaktualisasikan potensinya semaksimal mungkin dalam berbagai dimensi kehidupan.⁷⁹ Jika seseorang dapat bergaul dengan orang salih maka nasihat-nasihat dari orang salih tersebut akan dapat memberikan terapi bagi kelainan atau penyakit mental seseorang.

Terapi yang keempat adalah melakukan puasa. Maksud puasa dalam hal ini adalah menahan (imsak) diri dari segala perbuatan yang dapat merusak citra fitri manusia.⁸⁰

⁷⁸ Muhammad Utsman Najati, *PISIKOLOGI NABI Membangun Pesona Diri Dengan Ajaran Nabi*, 383

⁷⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, 232.

⁸⁰ *Ibid.*, 234.

Ibadah puasa memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah memperkuat kehendak dan menimbulkan kekuatan untuk menaklukkan hawa nafsu caranya dengan menaklukkan syahwat yang menjadi penyebab maksiat.⁸¹ Orang yang berpuasa akan mampu mengekang nafsunya, sehingga diapun memutuskan untuk tidak makan dan minum, tidak melakukan hubungan seksual, tidak akan berkata kotor, bertindak bodoh, mencela, maupun melakukan perbuatan yang bisa mendatangkan murka Allah. Dalam puasa terkadang untuk mengendalikan motivasi dan emosi, serta memperkuat kehendak untuk mengalahkan dorongan nafsu dan syahwat.⁸²

Dalam buku nuansa-nuansa psikologi Islam karya Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Al-Ghazali mengemukakan bahwa hikmah berpuasa (menahan rasa lapar) adalah:⁸³

- a) Menjernihkan kalbu dan mempertajam pandangan akal
- b) Melembutkan kalbu sehingga mampu merasakan kenikmatan batin
- c) Menjauhkan perilaku yang hina dan sombong, yang perilaku ini sering mengakibatkan kelupaan
- d) Mengingat jiwa manusia akan cobaan dan azab Allah, sehingga sangat hati-hati di dalam memilih makanan

⁸¹ Muhammad Utsman Najati, *PISIKOLOGI NABI Membangun Pesona Diri Dengan Ajaran Nabi*, 383.

⁸² *Ibid.*, 384.

⁸³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, 235-236.

- e) Memperlemah syahwat dan tertahannya nafsu amarah yang buruk
- f) Mengurangi tidur untuk diisi dengan berbagai aktivitas ibadah
- g) Mempermudah untuk selalu tekun beribadah
- h) Menyehatkan badan dan jiwa serta menolak penyakit
- i) Menumbuhkan kepedulian sosial/ sikap suka membantu orang lain
- j) Menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain, mendahulukan kepentingan orang lain dan mudah bersedekah.

Terapi yang kelima adalah zikir. Dalam arti sempit zikir berarti menyebut asma-asma agung dalam berbagai kesempatan. Sedangkan dalam arti yang luas, zikir mencakup pengertian mengingat segala keagungan dan kasih sayang Allah SWT. yang telah diberikan kepada kita, sambil mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁸⁴ Zikir dapat mengembalikan kesadaran seseorang untuk mengingat, menyebut dan mereduksi kembali hal-hal yang tersembunyi dalam hatinya. Zikir juga mampu mengingatkan seseorang bahwa yang membuat dan menyembuhkan penyakit hanyalah Allah SWT., semata sehingga zikir mampu memberi sugesti penyembuhannya, melakukan zikir sama nilainya dengan terapi relaksasi (*relaxation therapy*) yaitu suatu bentuk terapi dengan menekankan upaya mengantarkan pasien bagaimana cara diharus

⁸⁴ *Ibid.*, 236.

beristirahat dengan bersantai-santai melalui pengurangan ketegangan atau tekanan psikologis.⁸⁵

Aktifitas zikir kepada Allah bisa mendekatkan seseorang hamba kepada Tuhannya. Sehingga Allah akan menaunginya dengan perlindungan dan akan melimpahinya dengan kenikmatan. Tentu dengan demikian seseorang akan merasakan ketentraman dan ketenangan jiwa.⁸⁶

d. Obyek Psikoterapi Islam

Sasaran atau obyek yang menjadi fokus penyembuhan dan perawatan atau pengobatan dari psikoterapi Islam adalah manusia (insan) secara utuh, yakni yang berkaitan atau menyangkut dengan gangguan pada:

- 1) Mental, yaitu yang berhubungan dengan fikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan fikiran, akal dan ingatan. Seperti mudah lupa, malas berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, picik, tidak dapat mengambil suatu keputusan dengan baik dan benar, bahkan tidak memiliki kemampuan membedakan antara halal dan yang haram, yang bermanfaat dan yang mudharat serta yang hak dan yang batil.⁸⁷
- 2) Spiritual, yaitu yang berhubungan dengan masalah ruh, semangat atau jiwa, religious yang berhubungan dengan agama, keimanan,

⁸⁵ *Ibid.*, 238.

⁸⁶ Muhammad Utsman Najati, *PISIKOLOGI NABI Membangun Pesona Diri Dengan Ajaran Nabi*, 389.

⁸⁷ Hamdani Bakran, Adz-Dzaky, *psikoterapi konseling Islam*, 237.

keshalehan dan menyangkut nilai-nilai Transendental. Seperti syirik (menduakan Allah), *nifaq* (perbuatan pendusta, pembohong dan pengingkar), fasik dan kufur. Lemah keyakinan dan tertutup atau terhibabnya alam ruh, dan alam ghaib.⁸⁸

- 3) Moral (akhlak), yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan tanpa melalui proses pemikir, pertimbangan atau penelitian. Atau sikap mental atau watak yang terjabarkan dalam bentuk berfikir, berbicara, bertindak laku dan sebagainya, sebagai ekspresi jiwa. Moral akhlak atau tingkah laku merupakan ekspresi dari kondisi mental dan spiritual, diamunculkan dan hadir secara spontan dan otomatis dan tidak dapat dibuat-buat atau direayasa. Perbuatan dan tingkahlaku itu kadang-kadang sering tidak disadari oleh subyek bahwa perbuatan dan tingkah lakunya menyimpang dari norma-norma agama dan akhirnya dapat membahayakan dirinya dan orang lain.

Seperti liar, pemaarah, sembrono, dengki, dendam suka mengambil hak milik orang lain, berprasangka buruk, pemalas, mudah putus asa dan sebagainya.⁸⁹

- 4) Fisik (Jasmaniah), tidak semua gangguan fisik dapat disembuhkan dengan psikoterapi Islam kecuali dengan izin Allah SWT. Terapi adakalanya sering dilakukan secara kombinasi dengan terapi medis atau melalui ilmu kedokteran pada umumnya. Seperti lumpuh,

⁸⁸ *Ibid.*, 240.

⁸⁹ *Ibid.*, 249-250.

penyakit jantung, liver, buta dan sebagainya.⁹⁰ Karna akibat dari peringatan yang diberikan Allah kepada manusia.

e. Metodologi Psikoterapi Islam

Sebagai suatu ilmu, psikoterapi Islam harus mempunyai metode itulah fungsi dan tujuan dari seni ilmu ini dapat tercapai dengan baik, benar dan ilmiah. Artinya ilmu itu membawa manfaat bagi umat manusia dan diabdikan karena berasal dan berakar dari ilahiyah, serta ilmiah, karena dapat dengan mudah difahami, diaplikasikan dan dialami oleh siapa saja yang ingin mengambil manfaat dan kebaikan dari ilmu ini.

Adapun metode-metode yang dipakai oleh psikoterapi Islam adalah:

- 1) Metode Ilmiah (*Method Of Science*), adalah metode yang selalu sering diaplikasikan dalam dunia pengetahuan pada umumnya. Untuk membuktikan suatu kebenaran dan hipotesa-hipotesa maka dibutuhkan penelitian secara empiris lapangan, dan untuk mencapai kesempurnaan paling tidak mendekati kesempurnaan untuk penelitian hipotesa itu maka metode ini sangat dibutuhkan dengan teknik-teknik seperti interview (wawancara), eksperimen, observasi (pengamatan), tes dan survey lapangan.⁹¹
- 2) Metode Keyakinan (*Method Of Tenacity*), adalah metode berdasarkan suatu keyakinan yang kuat yang dimiliki oleh seorang peneliti. Keyakinan itu dapat diraih melalui

⁹⁰ *Ibid.*, 251.

⁹¹ *Ibid.*, 254.

- a) *Ilmul Yaqin*, yaitu suatu keyakinan yang diperoleh berdasarkan ilmu serta teoritis.
 - b) *Ainul Yaqin*, yaitu suatu keyakinan yang diperoleh melalui pengamatan mata kepala secara langsung tanpa perantara.
 - c) *Haqqul Yaqin*, yaitu suatu keyakinan yang diperoleh melalui pengamatan dan penghayatan pengalaman (empiris), artinya sipeneliti sekaligus menjadi pelaku dan peristiwa dari penelitiannya.
 - d) *Kamalul Yaqin*, yaitu suatu keyakinan yang sempurna dan lengkap, karena diadibangun diatas keyakinan berdasarkan hasil pengamatan dan penghayatan teoritis.⁹²
- 3) Metode Otoritas (*Method Of Authority*), yaitu suatu metode dengan menggunakan otoritas yang dimiliki oleh seorang peneliti psikoterapi, yaitu berdasarkan keahlian, kewibawaan dan pengaruh positif. Atas dasar itulah seorang psikoterapis memiliki hak penuh untuk melakukan tindakan secara bertanggung jawab.
- 4) Metode Intuisi Atau Ilham (*Method Of Intuition*), adalah metode ilmiah yang bersifat WA yang datangnya dari Allah ta'ala. Metode ini tidak hanya bertujuan memberikan penyembuhan dan perawatan, akan tetapi sampai kepada peningkatan kualitas dari

⁹² *Ibid.*, 255-256.

esensi manusia, yaitu penemuan jati diri dan citra diri yang muldiadan suci.⁹³

5) Metode Taswwuf (*Method Of Sufism*), adalah suatu metode peleburan diri dari sifat-sifat, karakter-karakter dan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari kehendak dan tuntutan ketuhanan. Metode ini terbagi tiga yakni:

a) *Takhalli*, yaitu metode pengosongan diri dari bekas-bekas kedurhakaan dan pengingkaran (dosa) terhadap Allah ta'ala. Dengan jalan melakukan pertaubatan yang sesungguhnya (nasuha). Fase ini adalah fase penyucian mental, jiwa, akal, fikiran, Qalbu dan moral (akhlak) dengan sifat-sifat yang muldiadan terpuji.⁹⁴

b) *Tahalli*, yaitu pengisian diri dengan ibadah dan ketaatan, aplikasi tauhid dan akhlak yang terpuji dan mulia. Dan dalam mencapai esensi tauhid ada beberapa hal yang sangat penting yang harus dilakukan yaitu:

1. Perbaikan pemahaman dan aplikasi ilmu tauhid. Pemahaman terhadap esensi ilmu tauhid harus benar-benar menyentuh kepermukaan kerja akal fikiran, indrawi, qalbu, jiwa dan tingkah laku.

⁹³ *Ibid.*, 259.

⁹⁴ *Ibid.*, 259.

2. Perbaikan pemahaman dan aplikasi syari'at. Pemahaman terhadap syariat harus lebih luas mendalam dan tidak hanya terbatas pada tekstual tetapi lebih kontekstual.
 3. "Perbaikan pemahaman dan aplikasi *thariqat*. Hamdani Bakran Adz-Dzaky mendefinisikan *thariqat* sebagai suatu metode aplikasi syari'at (ibadah) secara sistematis, obyektif, metodologis dan argumentatif dalam rangka penyucian diri lahiriah dan batiniah agar tersikap hijab-hijab ketuhanan dan kebenaran hakiki sebagai indikasi hadirnya kedekatan dan kecintaan Allah kepada hamba".⁹⁵
 4. Perbaikan pemahaman dan aplikasi ma'rifat. Ma'rifatullah tidak mungkin akan dicapai jika belum mencapai hakikat dengan baik dan benar. Hakikat disini bukan hanya semata-mata terbuka alam ghaib, tetapi alam kebenaran yang hakiki yang terkait dan hadir dari Allah ta'ala. Dengan potensi hakikat itulah seseorang dapat berma'rifat (mengenal) Allah ta'ala.⁹⁶
- c) *Tajalli*, dalam makna bahasa dapat berarti tampak terbuka menampakkan atau menyatakan diri. Pada tingkat inilah Allah ta'ala menampakkan dirinya seluas-luasnya kepada hamba-nya yang dikehendaki-nya. Bukan hanya cahayanya kebenaran hakiki, tetapi Dzat yang memiliki cahaya itulah yang tampak. Semua hijab yang lahir batin dan ddiatelah terbuka lebar dan

⁹⁵ *Ibid.*, 264.

⁹⁶ *Ibid.*, 268.

lebar sekali kemunculan itu akan hadir dalam wujud martabat secara empiris.⁹⁷

f. Teknik Psikoterapi Islam

Suatu temuan yang sangat unik dalam dunia psikoterapi Islam, adalah adanya kemungkinan terjadinya *Self* terapi artinya psikoterapi dilakukan dengan tanpa bantuan seorang terapis atau konselor, tetapi cukup dengan dilakukannya sendiri dengan mengamalkan dan melakukan petunjuk-petunjuk ajaran Islam.

Penggunaan teknik dan metode yang berkembang di dunia maju seperti *non directive therapy* yang dipelopori oleh Carl R. Rogers dan teknik-teknik lainnya dalam psikoterapi Islam juga dapat di gunakan.⁹⁸

Bekal utama yang harus dimiliki seorang individu yang hendak mengatasi sendiri masalah yang sedang menimpa dirinya adalah: keimanan yang teguh dengan memahami ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan harus memiliki sifat seperti:

- 1) Sabar, karena dengan sabar seseorang dapat mengontrol diri dari kenyataan hidup yang tidak selamanya menyenangkan, karena dalam perjalanan hidup kadang ada yang berhasil dan ada yang gagal.

⁹⁷ *Ibid.*, 269.

⁹⁸ Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islam*, (Jakarta: PT Bulan BIntang, 2002), 141.

Allah menyuruh hambanya agar menjadikan sabar dan sholat sebagai penolongnya dan juga sebagai obat terhadap gangguan jiwa dan juga dapat meningkatkan kesehatan mental.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.(Q.S. Al-baqarah 2: [153]).⁹⁹

- 2) Taubat Nasuha, yaitu dengan cara memohon ampun kepada Allah tanpa ada yang mengetahuinya dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama setelah dia memohon ampun kepada Allah.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ ﴿١٥٤﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya).

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, 29.

Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi dan orang-orang mukmin yang bersama Dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah Kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.(Q.S. At-Tahrim 66: [8]).¹⁰⁰

Karena salah satu penyebab gangguan jiwa adalah perasaan berdosa. Banyak orang sangat merasa menderita bila dia merasa dirinya sangat berdosa, dan bila perasaan dosa lama tidak diatasi kemungkinan seseorang tersebut akan merasakan gangguan jiwa dengan berbagai gejala.

- 3) Tawakal Kepada Allah, dalam artian bahwa bertawakal kepada Allah adalah dengan melakukan usaha dan pertimbangan yang sudah bulat kemudian menyerahkan sepenuhnya urusan yang dihadapi kepada Allah dengan sepenuh hati dengan tidak ragu-ragu.¹⁰¹

Dengan semua langkah-langkah psikoterapi Islam tersebut seseorang dapat menemukan atau mendapatkan kesehatan jiwa seperti kematangan emosi dan sosial dan disertai dengan adanya kesesuaian dengan dirinya dan lingkungan sekitar, juga kemampuan untuk memikul tanggung jawab kehidupan, mampu menerima takdir yang telah

¹⁰⁰ *Ibid.*, 820.

¹⁰¹ Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islam*, 152.

ditetapkan baginya serta mampu menghadapi segala permasalahan yang dialaminya.

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah *Field Research* (Penelitian Lapangan), yang berangkat dari turun kelapangan dengan melakukan pengamatan tentang suatu fenomena-fenomena yang ada.¹⁰² dengan menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan menggambarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. Sementara Bogdan dan Taylor sebagai mana dikutip oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan metode kualitatif, yaitu “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”¹⁰³

Berdasarkan teori di atas maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif naturalistik sebagai upaya atau cara peneliti untuk menekankan kepada kealamiah sumber data, dalam artian peneliti terlebih dahulu tidak memberikan konsepsi-konsepsi atau teori-teori tertentu terhadap lapangan penelitiannya, peneliti turun kelapangan dengan pikiran yang murni dan memperkenankan interpretasi-interpretasinya muncul dan dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa nyata.¹⁰⁴

¹⁰² Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet.X, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 26.

¹⁰³ *Ibid.*, 4.

¹⁰⁴ *Ibid.*, 4.

1. Populasi Dan Sampel

Dalam penelitian ini, mengambil sampel dari populasi informan yang ada dengan menggunakan *purposive sampling*, pengambilan sumber data tertentu atau sumber utama (*key information*) yaitu sampel yang dianggap paling mengetahui masalah yang diteliti dan yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.¹⁰⁵

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua sumber yang pertama sumber data primer, yang diperoleh dengan mengambil informasi dari kata-kata dan tindakan yang diperoleh langsung di lapangan yang berasal dari para informan dengan cara diwawancarai yang kemudian dicatat oleh peneliti. Sumber data kedua yang digunakan peneliti adalah sumber data sekunder, berupa data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan yang berkaitan dengan obyek penelitian. Dalam hal ini penulis juga menggunakan buku-buku yang berada di perpustakaan di daerah Yogyakarta sebagai mana data sekunder yang digunakan sebagai data pelengkap dari data yang diperoleh di lapangan.

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 300.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

1) Langsung

Peneliti secara langsung terjun ke tempat penelitian dan melakukan wawancara mendalam dengan bertemu tatap muka secara langsung untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan semua kejadian, usaha, dan manfaat, yang menunjang untuk pengumpulan data kepada fokus penelitian. Dalam hal ini wawancara yang dilakukan tidak terstruktur dengan melakukan wawancara bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan kompleks untuk memperoleh informasi.¹⁰⁶ Akan tetapi peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan agar mendapatkan data yang fokus dari penelitian. Kemudian peneliti merekam dan mencatat hasil wawancara dan mengkonfirmasi kembali hasil dari wawancara kepada informan atas segala kebenaran dan keautentikan data yang diperoleh, sehingga mendapatkan data yang cukup dan valid. wawancara ini ditujukan kepada pihak lembaga sebagai pendiri yayasan sekaligus sebagai konselor atau pendamping.

¹⁰⁶ *Ibid.*, 140.

2) Tidak langsung

Peneliti secara langsung terjun ke tempat penelitian dan melakukan wawancara mendalam melalui telepon dan chatting mengenai semua kejadian, usaha, dan manfaat, yang menunjang untuk pengumpulan data kepada fokus penelitian kepada pihak lembaga dan klien, dengan merekam dan mencatat hasil wawancara dan mengkonfirmasi kembali hasil dari wawancara kepada informan atas segala kebenaran dan keautentikan data yang diperoleh, sehingga mendapatkan data yang cukup dan valid, dan tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan tersebut.¹⁰⁷ Penggunaan teknik wawancara melalui

telepon dan chatting karena dapat membuat responden merasa aman dan nyaman terhadap penyampaian informasi yang menyangkut hal pribadi responden, yang terkadang ada sebagian informasi yang responden merasa tidak bisa mengungkapkan

jika bertemu secara langsung, dengan wawancara telepon dan chatting responden dapat mengungkapkan semua informasi dengan rasa aman dan tenang dengan tidak merasa terancam.¹⁰⁸

b. Dokumentasi

Mendokumentasikan semua jawaban dari para responden dan semua hal yang telah didapatkan dari lapangan dengan mengumpulkan dan menggunakan data dari lokasi penelitian

¹⁰⁷ Ibid., 312.

¹⁰⁸ Janet M Ruane, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Panduan Riset Ilmu Sosial*, terj. M Shodiq Mustika (Bandung: Nusa Media, 2013), 235.

berupa dokumen-dokumen resmi dan arsip-arsip tertulis yang dianggap penting yang berhubungan dengan lembaga tersebut.

3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri atas beberapa tahap, yaitu:

- a. Pengumpulan data (*Data Collection*): data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dan dibentuk dalam rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
- b. Reduksi data (*Data Reduction*): kategori mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan atau merangkum terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, dan membuang hal-hal yang tidak perlu, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.
- c. Penyajian data (*Data Display*): melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
- d. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*): pengambilan atau penarikan kesimpulan dimulai setelah data dianalisis dan disajikan dalam bentuk membandingkan variabel-variabel untuk melihat data yang berbeda dan yang baru yang berada dilapangan dengan teori sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menampilkan ke-obyektifitasan penelitian.

- e. Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan yang didasarkan pada kesimpulan. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.¹⁰⁹

Dari kelima tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya. Sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinyu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui masalah-masalah yang menyangkut tentang SSA, lesbian dan gay dan terapi bagi mereka.

4. Validitas data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain. Diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan dan sebagai perbandingan data tersebut.¹¹⁰ Dengan menggunakan teknik dari data yang telah diperoleh kemudian dilakukan pengecekan derajat kepercayaan kepada beberapa sumber data dengan metode yang sama.¹¹¹

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 338-345.

¹¹⁰ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330.

¹¹¹ *Ibid.*,331.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami dan mengkaji tesis, maka disini peneliti memberikan gambaran dengan menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Membahas objek yang menjadi kajian dalam tesis ini meliputi gambaran mengenai profil, letak geografis, dan kondisi obyektif tempat penelitian.

BAB III: Membahas hasil penelitian dan analisis tentang penerapan konseling dan psikoterapi Islam dalam pengembangan kesadaran heteroseksual pada lesbian dan gay di yayasan peduli sahabat Serpong Tangerang, yang meliputi analisis dari, proses pendampingan, pendamping dan ke efektivan layanan.

BAB IV: membahas hasil penelitian dan analisis tentang implikasi konseling dan psikoterapi Islam terhadap klien di Yayasan Peduli Sahabat Serpong Tangerang, yang meliputi analisis dari perkembangan individu, kepribadian individu, dan motif dan motifasi diri.

BAB V: Membahas tentang faktor penyebab, terbentuknya orientasi SSA, dan perilaku homoseksualitas pada klien yayasan peduli sahabat Serpong Tanggerang

BAB VI: Penutup, menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian sekaligus jawaban atas permasalahan dan saran-saran. Seluruh kesimpulan yang valid akan dicantumkan pada bab ini disertai saran-saran yang membangun kearah yang lebih baik.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian penelitian tentang implementasi konseling dan psikoterapi Islam dalam mengembangkan kesadaran heteroseksual pada lesbian dan gay di yayasan peduli sahabat Serpong Tangerang, dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Banyak faktor-faktor yang menyebabkan seorang klien memiliki orientasi seksualnya sebagai SSA, lesbian dan gay. Dari beberapa keterangan dapat disimpulkan bahwasanya faktor eksternallah yang paling dominan membentuk orientasi seorang klien. Seperti persoalan lingkungan, baik itu lingkungan keluarga atau lingkungan keseharian klien, dari mulai masa bayi hingga anak-anak dan perkembangan masa dewasa yang semuanya respon dari perekaman dan tindakan hasil dari pada analisis diri terhadap lingkungan sekitar klien.

Kemudian dalam faktor internal klien, bahwa tingkat pemahaman keagamaan seorang klien menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap perkembangan orientasi klien sebagai SSA (*Same Sexs Attraction*), atau orientasi seksual suka sesama jenis. Akan tetapi sangat berpengaruh terhadap terjadinya perilaku homoseksual yang dilakukan oleh klien. Karena jika seseorang memiliki pemahaman keagamaan yang baik dan kuat akan menjadi pengontrol bagi orientasi yang dimiliki klien. Begitu pula terhadap urutan kelahiran dan perbedaan *gender* pada anak dalam

keluarga, dapatkan disimpulkan bahwa urutan kelahiran dan perbedaan *gender* dalam keluarga tidak menjadi dominasi terjadinya perubahan diri anak, akan tetapi ketika seorang anak tidak dibimbing dan diarahkan dengan baik dan benar pada masa perkembangan dalam gendernya, akan sangat berpengaruh terhadap perubahan dan pembentukan karakter, kepribadian, serta orientasi seksual anak.

2. Penerapan layanan konseling dan psikoterapi Islam tersebut menggunakan pendampingan sesama *gender* dengan penanganan bahwa seorang klien laki-laki didampingi oleh konselor atau pendamping laki-laki dan begitu pula dengan klien wanita didampingi oleh konselor atau pendamping wanita. Agar dapat saling terbuka antara klien dengan pendamping dengan tanpa rasa malu terhadap apa yang diungkapkan jika ada hal-hal yang menurut klien sangat intim yang perlu diungkapkan. Sementara proses konseling dan psikoterapinya dengan memberikan tahap-tahapan PR atau pekerjaan rumah kepada klien dari mulai tahap Pra PR, tahap PR, sampai pada tahap Pasca PR. Tahapan-tahapan tersebut sangat efektif dalam memberikan efek perubahan kepada kehidupan klien dengan orientasi seksual non-heteroseksual. Seorang klien diarahkan kepada jalan Allah SWT. Secara otomatis dengan berjalannya waktu klien dapat mengontrol orientasi seksual yang dimiliki, dengan tidak mengarah kepada perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Dengan terus berjalannya proses tahapan dan teknik tersebut, dapat membantu mengembangkan orientasi seksual heteroseksual lebih dominan dalam

diri, dibanding orientasi seksual homoseksual klien. Dengan kata lain dapat membantu merubah atau mengembalikan dari orientasi homoseksual kepada orientasi heteroseksual yang dimiliki klien dan dapat merubah bentuk gejala jiwa pada diri klien dari kegelisahan berubah kepada jiwa yang tenang dan lebih bermanfaat.

3. Implikasi konseling dan psikoterapi Islam terhadap klien menunjukan kedekatan seorang pendamping dengan klien, disamping itu seorang pendamping juga dapat menjadi sahabat, teman, dan penuntun, sehingga dari hal tersebut menjadikan seorang klien merasakan kenyamanan dan ketentraman. Kemudian dalam proses pendampingan sebagai tahapan pendampingan, seorang klien dapat menggunakannya sebagai alat pengontrol diri juga sebagai bekal untuk mencapai tujuan dari perubahan yang klien inginkan.

Dalam konsep diri klien, menggambarkan hubungan antara konseling dan psikoterapi Islam dari bentuk pengetahuan klien tentang cara atau model serta manfaat dan mudhorotnya dari proses pelayanan dan pendampingan, klien lebih dapat mengarahkan perjalanan kehidupan selanjutnya kearah yang lebih baik. Berhubungan dengan perubahan perasaan yang dimiliki klien, adalah sebagai kontrol atas perubahan yang dialami klien, kontrol terhadap ketenangan, kegundahan, kekacauan, dan kontrol terhadap solusi permasalahan klien sehingga klien dapat merasakan dan menentukan perasaan terhadap pelayanan yang diberikan. Sedangkan dalam perubahan yang lain konseling dan psikoterapi Islam

dapat membantu perubahan konsep diri klien yang kurang seimbang untuk lebih dapat hidup damai dengan ketenangan jiwa. Sementara hubungannya dengan motif dan motivasi klien, adalah sebagai respon untuk memberikan semangat, solusi, jalan serta cara atau tips untuk melangkah dan meraih apa yang diinginkan klien sebagai perubahan orientasi dan kebahagiaan hidup tanpa beban apapun yang harus dipikulnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan dari berbagai pihak sebagai perkembangan dan kemajuan teori dan strategi penanganan masalah-masalah orientasi SSA, dan perilaku homoseksual pada umumnya.

2. Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan sehingga sangat diharapkan kepada peneliti selanjutnya perlu kiranya merancang dan melakukan penelitian yang lebih spesifik dan komprehensif.
3. Bagi para individu yang memiliki orientasi non-heteroseksual dengan titik kepercayaan diri dan ketenangan jiwa yang kurang karena ketakutan atas bentuk orientasi yang dimiliki, rekomendasi ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk membantu mengurangi dan menghilangkan masalah yang sedang dihadapi individu, Tanpa harus takut akan mengganggu aktivitas keseharian dan identitas individu.

4. Bagi individu atau kelompok komunitas dan lembaga semacamnya yang memiliki kepedulian dan perhatian terhadap perkembangan dan perubahan orientasi non-heteroseksual, lesbian dan gay. Rekomendasi tahap-tahap ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan sebagai pendukung strategi-trategi dan teknik dalam proses peningkatan dan perkembangan orientasi seksual heteroseksual, serta peningkatan kemandirian dan ketenangan jiwa.
5. Bagi konselor psikolog dan konselor komunitas maupun konselor sekolah agar mengembangkan model-model pendekatan yang kolaboratif atantara model pendekatan umum dan model pendekatan spiritual keagamaan yang relevan dengan konseling kontemporer dan konseling multikultural.
6. Bagi perkembangan konsentrasi atau Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, agar sekiranya dapat lebih mengembangkan bidang keilmuan dalam berbagai perspektif, khususnya yang berkaitan dengan bidang keilmuan dalam konteks isu orientasi seksual. dengan pengembangan dalam kajian ilmu keagamaan dan terapis. Sehingga akan memperkaya perspektif dan keahlian keagamaan dan penanganan masalah dalam mewujudkan penghargaan terhadap diri, keberagaman dan nilai-nilai Islam.
7. Bagi yayasan peduli sahabat semoga dapat lebih di tingkatkan kembali dalam proses pelayanan dengan model-model pelayanan baru seperti pelayanan *face to face* atau tatap muka atau model-model yang lainnya

yang kontemporer dan pembuatan cabang-cabang diseluruh kota-kota yang ada di Indonesai hingga mancanegara sehingga lebih dapat membantu individu lebih banyak dan juga terjangkau bagi para individu dengan tingkat pengetahuan yang kurang akan teknologi dan informasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Abu faris, *sulusi penyimpangan seksualitas sepanjang zaman*, (Yogyakarta: MU Media, 2014)
- Alwisol, *psikologi kepribadian*, edisi revisi, (Malang: UMM PRESS, 2009).
- Anita Susanti dan Mohamad Widjanarko, Fenomena Cinta Lesbian, *Journal psikologi Undip* Vol.14 No.2 Oktober 2015
- Ayu Fridatunnisa, Gambaran Statusidentitas Remaja Putri Lesbi, *Jurnal Psikologi*, Vol 8, No 2, Desember 2010.
- David O.Sears dkk, *Psikologi Sosial*, edisi 5 jilid 2,(Jakarta: ERLANGGA, tt).
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra,2002)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1989).
- Dwi Nurmala dan Choirul Anam dan Hadi Suryono, Study Kasus Perempuan (Butchy) Di Yogyakarta, *Indonesian Psychological Journal*, Vol. 3 No. 1 Januari 2006.
- Erich Fromm, *Cinta Seksualitas Dan Matriarki Ganjian Komprehensif Tentang Gender*, (Yogyakarta: jalsutra, 2011)
- Hamdani Bakran, Adz-dzaky, *konseling dan psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-manar, cet 3. 2004).
- Hamdani Bakran, Adz-Dzaky, *psikoterapi konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru,cet.1, 2001)

- Husmiati, Working With Homosexual Clients: Aplikasi Of Solution-Focused Therapy, *jurnal psikologi undip* Vol. 11, No.1, April 2012.
- Intan permata sari, paper *Simbol Interaksi Kaum Lesbi: study deskriptif mengenai symbol-simbol interaksi sebagai wujud identitas dari pada kelompok lesbi di Surabaya*, Universitas Airlangga Surabaya,
- Janet M Ruane, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Panduan Riset Ilmu Sosial*, terj. M Shodiq Mustika (Bandung: Nusa Media, 2013).
- Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI-Press, 2011).
- Jennifer I. Adams and Jodi D. Jaques and Kathleen M. May, Counseling Gay And Lesbian Families: Theoretical Considerations, *The Family Journal* Vol. 12 No. 1 January 2014.
- Kartini Kartono, *psikologi abnormal dan abnormalitas seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 2009)
- Kartini Kartono, *psikologi wanita I mengenal gadis remaja dan wanita dewasa*, (Bandung: Mandar Maju, 2006).
- Khilman Rofi Azmi, Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender Sebagai Alternative Solusi Untuk Konseli LGBT, *journal psikologi pendidikan dan konseling*. Vol 1 no 1 Juni 2015
- Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet.X, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999).
- M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikolog*, (Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012).

- M.D. Dahlan, *Dasar-Dasar Konseptual Penanganan Masalah-Masalah Bimbingan Dan Konseling Islami Di Bidang Pendidikan*, (yogyakarta: UII PRESS, 1997).
- Muhammad Utsman Najati, *PISIKOLOGI NABI Membangun Pesona Diri Dengan Ajaran Nabi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005).
- Munadir, *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan Dan Konseling Islami*, (yogyakarta: UII PRESS, 1997).
- Musfir Bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005).
- Namora Lumongga lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011).
- Nia Nihaya, skripsi *rational emotive behavior therapy (REBT) dalam menangani pola pikir dan perilaku lesbian pada remaja di jeruk lakarsantri Surabaya*, program study bimbingan dan konseling Islam universitas Islam negeri UIN sunan ampel surabaya, tanggal 26 juni 2016.
- Ramlan Yusuf Rangkuti, Homoseksual Dalam Perspektif Hukum Islam, *jurnal ilmu syariah dan hukum, ASY-SYIR'AH*. Vol. 46 no. 1 januari-juni 2012.
- Rujukan online dunia pendidikan. www.berpendidikan.com/2015/06/pengertian-kepribadian-dan-unsurnya.html?m=1
- Saiful Akhyar Lubis, *konseling Islam dan kesehatan mental*, (bandung: Cipta pustaka Media Perintis, cet 1, 2011)
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010).
- Sayyid Syabiq, *Fiqih Al-Sunnah*, (libanon: Dar Al-Fikr, 1968),

Sigit Cahyo Nugroho, Dkk “Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-Laki Usia Dewasa Awal” Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.

Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo).

Sinyo, *Lo Gue Butuh Tau LGBT*, (Jakarta: Gema Insani, 2016).

Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, (bandung: ALFABETA, 2013).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015).

Sunhiyah, tesis *layanan bimbingan konseling dalam menangani masalah penerimaan diri lesbian di Surabaya dengan pendekatan feminis*, program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Tanggal 14 Juni 2014.

Taufiq, Nurdjanah, Agus Darma, *Pengantar Psikologi*, Jilid II, (Jakarta: Erlangga, 1983).

Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII PRESS, 1992).

Tri Dayakisni, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2003).

Tristiadi Ardi Ardani, *psikiatri Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008).

Yafi20. “asal-mula-kata-gay-yang-diartikan.” [www. blogspot.co.id/2011/03/](http://www.blogspot.co.id/2011/03/).
Diakses 30-01-2017.

Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islam*, (Jakarta: PT Bulan BIntang, 2002).

Pedulisahabat.org.,

Sinyoegie.wordpress.com/peduli _sahabat_konsultasi_seputar_lgbt. Di akses, 01-03-2017.

Sinyoegie.wordpress.com/peduli _sahabat_konsultasi_seputar_lgbt.

Arsip file dokumen facebook gup peduli sahabat. Di akses tgl. 02-03-2017.

Arsip dokumen pendampingan yayasan peduli sahabat. Serpong Tangerang.



INSTRUMENT PENGUMPULAN DATA PENELITIAN TENTANG IMPLEMENTASI
KONSELING DAN PSIKOTERAPI ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KESADARAN
HETEROSEKSUAL PADA LESBIAN DAN GAY

Bentuk wawancara sebagai bahan melihat bagaimana dan seperti apa proses terapi agama yang di berikan dan serta melihat faktor-faktor apa yang mendasari seorang memiliki orientasi seks suka sesama jenis atau (SSA) *Same Sex Attraction*.

Nama :
Tempat tgl lahir :
Jenis kelamin :
Status perkawinan :
Latar belakang pendidikan :

Managemen Peduli Sahabat

Melihat Proses Administrasi umum
Penerimaan Klien
Pertanyaan :

1. Bagaimana proses awal pengenalan klien dengan yayasan peduli sahabat ?

.....
.....
.....
.....

2. Apa yang menjadi syarat dan ketentuan klien untuk dapat diterima dan mendapat layanan dari yayasan peduli sahabat ?

.....
.....
.....
.....

3. Karakteristik klien seperti apa yang dapat menjadi klien yayasan peduli sahabat ?

.....
.....

-
-
4. Apakah ada perjanjian awal antara klien dan yayasan peduli sahabat terkait identitas dan layanan. ? (jika seperti apa).

-
-
-
-
5. Apakah layanan pendampiangn di yayasan peduli sahabat berbayar atau gratis

.....

.....

.....

.....

Helper dan pendamping professional.
Pertanyaan :

1. Bagaimana mekanisme khusus perekrutan helper dan pendamping profesional ?

-
-
-
-
2. Apa persyaratan yang harus dimiliki seorang untuk menjadi pendamping profesional di yayasan peduli sahabat ?

3. Apakah ada pelatihan khusus bagi para pendamping yang telah di terima di yayasan peduli sahabat ?

.....

.....

.....

.....

4. Bagaimana proses pembayaran untuk seorang pendamping professional di yayasan peduli sahabat ?

.....

.....

.....

.....

5. Darimana sumber pendanaan biaya operasional yayasan peduli sahabat.?

.....

.....

.....

.....

Melihat Proses Administrasi Lembaga

Profil lembaga

Pertanyaan :

1. Bagaimana latar belakang sejarah berdirinya yayasan peduli sahabat ?

.....

.....

.....

.....

2. Siapa penggagas atau pendiri yayasan peduli sahabat ?

.....

.....

.....

.....

3. Siapa orang-orang penting yang terlibat dalam pendirian yayasan peduli sahabat ?

.....

.....

.....

.....

4. Apa visi dan misi yayasan peduli sahabat ?

.....

.....

.....

.....

5. Apa sasaran atau fokus permasalahan utama yang di tempuh oleh yayasan peduli sahabat sebagai lembaga pelayanan sosial masyarakat ?

.....

.....

.....

.....

6. Bagaimana mekanisme pelaksanaan program kerja yang ada di yayasan peduli sahabat ?

.....

.....

.....

.....

Legalitas lembaga

Pertanyaan :

1. Sejak kapan yayasan peduli sahabat di resmikan atau di legalkan sebagai yayasan berbadan hukum yang sah ?

.....

.....

.....

.....

2. Dimana tempat awal yayasan di resmikan sebagai yayasan yang berbadan hukum ?

.....

.....

.....

.....

3. Apa yang mendasari sehingga yayasan peduli sahabat harus di legalkan secara hukum ?

.....

.....

.....

.....

4. Adakah pihak lain yang membantu dana operasional atau yang mendukung dari pelegalan yayasan peduli sahabat sebagai yayasan berbadan hukum yang sah ?

.....

.....

.....

.....

5. Siapa yang menjadi penanggung jawab ketua , awal yayasan peduli sahabat legal secara hukum ?

.....

.....

.....

.....

6. Apakah yayasan peduli sahabat memiliki cabang-cabang di kota-kota lain ?

.....

.....

.....

.....

INSTRUMENT PENGUMPULAN DATA PENELITIAN TENTANG IMPLEMENTASI
KONSELING DAN PSIKOTERAPI ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KESADARAN
HETEROSEKSUAL PADA LESBIAN DAN GAY

Bentuk wawancara sebagai bahan melihat bagaimana dan seperti apa proses terapi agama yang di berikan dan serta melihat faktor-faktor apa yang mendasari seorang memiliki orientasi seks suka sesama jenis atau (SSA) *Same Sex Attraction*.

Nama :
Tempat tgl lahir :
Jenis kelamin :
Status perkawinan :
Latar belakang pendidikan :

Companion Client.

Melihat Model Layanan Psikoterapi Islam
Pra Konseling/ Terapi
Pertanyaan :

1. Bagaimana keadaan klien sebelum mendapatkan proses konseling/ terapi?

.....

.....

.....

.....

2. Apa yang menjadi tugas klien pada tahap pra konseling/ terapi ?

.....

.....

.....

.....

3. Proses layanan seperti apa yang di berikan kepada klien dalam tahap pra konseling/ terapi ?

.....

.....

.....

.....

4. Bagaimana model metode penggalan data pada diri klien ?

.....

.....

.....

.....

5. Berapa lama waktu yang di butuhkan dalam proses pra konseling/ terapi menuju tahap proses konseling/ terapi ?

.....

.....

.....

.....

Proses Konseling/ Terapi

Pertanyaan :

1. Bagaimana model bimbingan dan pendampingan kepada klien pada tahap proses konseling/ terapi ?

.....

.....

.....

.....

2. Bagaimana cara mendorong klien agar terus senang dan nyaman menjalani proses konseling/ terapi ?

.....

.....

.....

.....

3. Materi seperti apa yang di berikan kepada klien dalam proses konseling/ terapi ?

.....

.....

.....

.....

4. Mengapa di yayasan peduli sahabat menggunakan layanan konseling/ terapi agama ?

.....

.....

.....

5. Barapa kali pemberian layanan konseling/ terapi kepada klien dalam sehari ?

.....

.....

.....

6. Berapa lama jangka waktu maksimal pemberian layanan konseling/ terapi terhadap klien ?

.....

.....

.....

7. Apa kendala yang sering di hadapai dalam proses pemberian konseling/ terapi kepada klien?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

.....

.....

8. Bentuk seperti apa saja yang menjadi bahan evaluasi kepada klien ?

.....

.....

9. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan pendamping kepada klien ?

.....
.....
10. Bagaimana *feedback* yang diberikan pendamping setelah proses evaluasi ?

.....
.....
.....
.....
Pasca Konseling/ Terapi
Pertanyaan :

1. Apa yang menjadi tanda atau identifikasi bahwa klien sudah selesai dalam tahap proses konseling/ terapi dan dapat masuk dalam tahap pasca konseling/ terapi ?

.....
.....
.....
.....
2. Pendampingan seperti apa yang di berikan kepada klien pada masa konseling/ terapi ?

.....
.....
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
.....
.....
3. Apa ada subyek lain yang terlibat atau dilibatkan menjadi sasaran bimbingan dan pendampingan dalam tahap pasca konseling/ terapi klien ?

.....
.....
.....
.....
4. Apa saja materi pendampingan yang diberikan pada tahap pasca konseling/ terapi ?

.....

.....

5. Seperti apa pandangan awal pendamping terhadap klien ?

.....

.....

.....

6. Bagaimana cara pendamping mencari solusi ketika mendapat permasalahan dalam pendampingan ?

.....

.....

.....

7. Sudah berapa lama seorang pendamping mendampingi klien di peduli sahabat ?

.....

8. Sebelum menjadi pendamping di peduli sahabat, apa sudah pernah menjadi seorang pendamping di tempat lain dengan kasus yang sama atau berbeda?

.....

.....

.....

9. Bagaimana pendamping membagi antara kepentingan keluarga dan kepentingan klien?

.....

.....

.....

.....

10. Bagaimana pendamping menanggapi klien yang tidak menunjukkan simpati terhadap pendamping ?

.....

.....

.....

.....

11. Bagaimana cara pendamping memotivasi diri ketika memiliki masalah atau kejenuhan dalam pendampingan ?

.....

.....

.....

.....

12. Bagaimana pendamping memandang sebuah pendampingan ?

.....

.....

.....

.....

13. Apa awal mula yang mendorong pendamping ingin menjadi seorang pendamping di peduli sahabat?

.....

.....

.....

.....

14. Apa yang menjadi motivasi pendamping masih betah dalam mendampingi klien di peduli sahabat ?

.....

.....

.....

.....

INSTRUMENT PENGUMPULAN DATA PENELITIAN TENTANG IMPLEMENTASI
KONSELING DAN PSIKOTERAPI ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KESADARAN
HETEROSEKSUAL PADA LESBIAN DAN GAY

Bentuk wawancara sebagai bahan melihat bagaimana dan seperti apa proses terapi agama yang di berikan dan serta melihat faktor-faktor apa yang mendasari seorang memiliki orientasi seks suka sesama jenis atau (SSA) *Same Sex Attraction*.

Nama asli @ jika berkenan :
Nama samaran :
Tempat tgl lahir :
Jenis kelamin :
Status perkawinan :
Latar belakang pendidikan :

Client

Melihat Bentuk Pemahaman serta keefektifan dari layanan dan orientasi klien sebagai SSA
Penerimaan layanan psikoterapi agama
Pertanyaan :

1. Bagaimana proses awal masuk dalam layanan peduli sahabat?
.....
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
.....
2. Pembinaan seperti apa yang di dapatkan klien dalam pelayanan konseling/ terapi agama yang di berikan oleh peduli sahabat?
.....
.....
.....
3. Berapa kali pelayanan keagamaan yang di berikan kepada klien dalam sehari?

.....

.....

.....

.....

4. Brapa lama klien menjalani proses layanan keagamaan?

.....

.....

.....

.....

5. Pengaruh apa yang di timbulkan dalam diri klien selama mendapatkan pelayanan keagamaan dari peduli sahabat?

.....

.....

.....

.....

6. Bagaimana awal kepercayaan klien terhadap layanan yang di berikan oleh peduli sahabat?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Faktor penyebab munculnya orientasi SSA

Pertanyaan:

1. Bagi mana awal mula klien mengetahui bahwa klien memiliki orientasi seks suka sesama jenis?

.....

.....

.....

.....

2. Bagaimana perasaan klien ketika mengetahui dirinya memiliki orientasi seks suka sesama jenis?

.....

.....

.....

.....

3. Apakah klien di masa lalu pernah mengalami kekerasan dalam (keluarga atau lingkungan pergaulan)?

.....

.....

.....

.....

4. Di dalam keluarga klien lebih dekat dengan siapa dan mengapa?

.....

.....

.....

.....

5. Bagaimana bentuk kedekatan yang di miliki klien?

.....

.....

.....

.....

6. Apakah klien memiliki sejarah hidup pernah tersakiti oleh lawan jenis?

.....

.....

.....

.....

7. Bagaimana kebiasaan klien ketika di keluarga dan masyarakat?

.....

.....

.....

.....

8. Seperti apa bentuk persabatan klien dengan sesama jenis dan berbeda jenis?

.....

.....

.....

.....

9. Bagaimana perasaan kenyamanan klien ketika bersama sesama jenis dan berbeda jenis?

.....

.....

.....

.....

10. Apakah klien satu-satunya anak yang berbeda jenis dalam beberapa saudara?

.....

.....

.....

.....

11. Bagaimana pola asuh orang tua yang dirasakan oleh klien pada klien masa kecilnya?

.....

.....

.....

.....

12. Berapa lama klien menjali hidup dengan orientasi seks suka sama jenis?

.....

.....

.....

.....

13. Apakah keluarga dan lingkungan pergaulan tau tentang orientasi klien, dan bagaimana respon yang di timbulkan?

.....

.....

.....

.....

14. Apa yang mendasari klien sehingga klien ingin merubah orientasi yang klien miliki?

.....

.....

.....

.....

Pasca konseling/ terapi
Pertanyaan:

1. Bagaimana respon klien terhadap layanan konseling/ terapi agama?

.....

.....

.....

.....

2. Bagaimana perasaan klien ketika berasama dengan sesama jenis dan berbeda jenis sebelum mendapat pelayanan agama dari peduli sahabat?

.....

.....

.....

.....

3. Bagaimana perasaan klien ketika berasama dengan sesama jenis dan berbeda jenis setelah mendapat pelayanan agama dari peduli sahabat?

.....

.....

-
-
4. Bagaimana perasaan diri dan jiwa klien setelah mendapatkan layanan konseling/ terapi agama ?

-
-
-
-
5. Bagaimana respon keluarga dan lingkungan terhadap klien setelah klien mendapat layanan konseling/ terapi agama ?

-
-
-
-
6. Apakah menurut klien pelayanan agama di yayasan peduli sahabat sudah memenuhi standar layanan professional ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Hafidz Muhdhori S.Kom.I
Tempat, Tanggal Lahir : Kotaraya, 05 Desember 1992
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Sapen, Perum PGKI no 742 Yogyakarta
No. Telpn : 082396155854
Email : hafidzmuhdhori@yahoo.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Inpres 03 Kotaraya : Tahun 1998 - 2004
2. MTS Alkhairat Tondo : Tahun 2004 - 2007
3. MAM 01 Karangasem Paciran Lamongan : Tahun 2007 - 2010
4. S1 Fakultas FUAD Jurusan Komunikasi Islam IAIN Palu : Tahun 2010-2014
5. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Tahun 2015 – Sekarang

RIWAYAT ORGANISASI

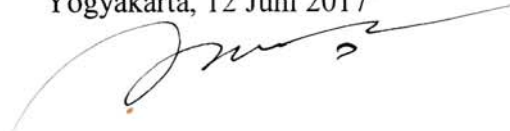
BEM, Badan Eksekutif Mahasiswa
HMJ, Himpunan Mahasiswa Jurusan
HMI, Himpunan Mahasiswa Islam
LISAN, Lingkar Mahasiswa Islam Untuk Perubahan

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Wartawan di media alkhairat palu: tahun 2014
2. Editing layout di Media Metro Sulawesi, Palu: Tahun 2014

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 12 Juni 2017



Hafidz Muhdhori